**PERAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI *PROFETIK* PADA SISWA KELAS**

**XI DI MAN MODEL 1 PLUS KETERAMPILAN MANADO**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**INDRAYANI KALUARA**

NIM: 20223011



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI.(IAIN)**

**MANADO**

**1446 H/2025 M**

# PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

# PENGESAHAN SKRIPSI

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha segalanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, sehingga karya tulis yang berjudul “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Profetik* pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado” dapat diselesaikan. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Tidak lupa menghaturkan shalawat dan salam padanya, kepada Nabi Muhammad saw keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang telah Allah limpahkan kepadanya akan sampai kepada umatnya. Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt, dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I,.selaku Rektor IAIN Manado
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Adri Lundeto, M,Pd.I selaku Wakil Dekan I Bidang Administrasi dan Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado
4. Dra. Hj. Nurhayati, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Keuangan Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) ) IAIN Manado
5. Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Ismail K. Usman, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,.dan Abrari Ilham, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
7. Prof. Dr. Andi Muh Idris Tunru, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ismail K. Usman M.Pd selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dalam proses bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. Adri Lundeto, M,Pd.I selaku Penguji I dan Andi Asma, M.Pd.I yang telah memberikan arahan serta membantu penulis sehingga dapat meyelesaikan skripsi ini.
9. Dr. Ahmad Junaedy Abu Hurairah, Lc., M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik yang juga memberikan dukungan dan doa terhadap penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dari semester 1 hingga semester 8 yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan.
11. H. Anis R. Toma, S.Pd. I., M.Pd. selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model 1 Plus Keterampilan Manado yang telah memberikan izin penulis untuk dapat melakukan penelitian.
12. Bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I dan Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam yang sudah mau meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis untuk kebutuhan skripsi ini.
13. Kepada sosok laki-laki yang tak pernah kenal lelah dalam memberikan nafkah dan kasih sayang kepada penulis, tidak lain dan tidak bukan yaitu Ayahku Yulianus Kaluara. Terima kasih atas setiap pengorbanan dan cucuran keringat, air mata, dan bahkan darah yang menetes demi menafkahi penulis dari dalam kandungan hingga detik ini. Semenjak ibu pergi menjadi tumpuan penulis dalam melanjutkan hidup, terima kasih juga atas doa, dukungan, cinta dan kasih yang diberikan selama ini. Terima kasih ayah aku bangga punya ayah sepertimu tetaplah sehat dan panjang umur, akan kubuktikan seorang satpam yang selalu dianggap sebelah mata itu mampu mengantarkan anaknya menggapai sarjana.
14. Malaikat tak bersayapku yang mempertaruhkan nyawanya dalam melahirkanku tidak lain dan tidak bukan yaitu Ibuku Saleha Rumait, terima kasih atas perjuangan, doa, kasih sayang yang selalu kau langitkan dalam sholatmu demi kebaikan dan keberhasilanku. Meskipun kau kini tak lagi membersamaiku dalam perjalanan hidup ini, tapi aku yakin engkau menyaksikannya dari atas sana, aku sempat hancur karena kepergianmu, tapi aku bangkit untuk membuktikan bahwa aku akan terus berjuang dan suatu hari nanti dapat membanggakanmu, Al Fatihah ibuku.
15. Bonita Fransisca Alvitriza Ratu anak selaku Adik sekaligus Sahabat penulis yang senantiasa selalu menjadi tempat pulang pertama bagi penulis, selalu ada untuk menghibur, memberi nasehat, menjadi pendengar yang baik, terima kasih selalu mau menerima dan membantu terutama dalam masa-masa sulit yang dilalui penulis. Semoga akan terus mendampangi penulis sampai seterusnya, dan tidak bosan mendengar keluhan dan cerita yang penulis ceritakan.
16. Winarti Rumait, Khadija Rumait, Olha Taliansi selaku Tante dari penulis yang sudah seperti ibu bagi penulis yang selalu memberikan doa dukungan dan kasih sayang, terlebih semenjak ibu pergi selalu ada untuk membantu penulis.
17. Wahyuni Rumait, Muslimin Rumait, Dzulhamdi Rumait, Akifa Rumait, Farisa Saharia, dan Seluruh Keluarga Rumait, Keluarga Mohonis, Keluarga Damar, Keluarga Israel, Keluarga Saharia, Keluarga Keluarga Tompoh, Keluarga Abiduna, Keluarga Manahede selaku keluarga besar penulis yang juga memberikan doa, dukungan dan motivasi bagi penulis.
18. Atikah, selaku orang yang sudah penulis anggap seperti nenek sendiri terima kasih sudah mau menganggap penulis layaknya cucu kandungnya, memberikan kasih sayang, dukungan, doa kepada penulis selama ini, semoga kebaikan itu berbalik lebih banyak kepada nenek.
19. Tiara Sephiarani Hidayah, selaku sahabat yang sudah dianggap kaka dari penulis, orang yang penulis kenal dari sosial media 7 tahun lalu namun begitu baik. Terima kasih banyak atas doa, dukungan, serta selalu menasehati tentang kebaikan kepada penulis, bahkan juga selalu mendukung dengan bantuan materi, terima kasih sudah mau berteman dan menjadi kaka yang baik untuk penulis. Semoga pertemanan ini selalu dijaga oleh Allah, dan akan selalu menjadi pertemenan yang dilandaskan agama.
20. Maharani Balqis Lakoro, selaku kaka tingkat dari penulis yang selalu mau direpotkan, dan selalu mau membantu penulis dalam menghadapi masalah perkuliahan, selalu memberikan dukungan, motivasi dan ilmu terhadap penulis, menjadi salah satu inspirasi penulis melalui karya-karyanya yang tidak hanya sekedar untuk dibaca tapi juga penyampai rasa yang bermakna sehingga lebih semangat untuk terus melangkah maju dan berani menghadapi masalah.
21. Aisyah Nakhwa Qurrota’aini, Sumirta Kamaru, Tiara Oktavia Mulyasari dan Medina Salsabila Pontoh, selaku sahabat penulis terima kasih sudah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis, sudah banyak membantu penulis dalam masa perkuliahan, menjadi pendengar yang baik dan selalu mau mendengarkan cerita penulis, terima kasih sudah menerima penulis sebagai sahabat kalian.
22. Dhea Wulandari, Widya Hafidza Ma’u, Ariyani Puspita Hunta, Marva Bin Saleh, selaku sahabat penulis Terima kasih sudah mau bertahan dan berjuang bersama. selama masa perkuliahan ini membantu, memberikan dukungan, doa, serta mau menampung keluh kesah dari penulis.
23. Nasywa Nathania Bilak, selaku teman kelas penulis yang sudah membuktikan bahwa orang asing tidak selalu lebih buruk dari yang sudah kenal lama terima kasih ya.
24. Terakhir ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang dengan begitu kerasnya, seorang perempuan sederhana dengan impian yang begitu tinggi dan besar, terima kasih kepada diriku sendiri, Indrayani Kaluara. Anak perempuan berusia 22 tahun yang dalam proses studinya yang tak mudah itu, karena telah mampu meyakinkan diri dan terus melangkah. Meskipun isi kepala penuh riuh yang taka da ujungnya, memilih untuk tidak menyerah dan terus berjuang, aku bangga dengan pilihan yang kau pilih. Melangkah terus bawa mimpimu pada puncaknya, tetaplah teguh dengan prinsipmu dalam belajar *“If you feel that really hard just remember the reason why you started”.* Bersinarlah dan gapai semua impian, sekali lagi terima kasih karena telah bertahan sejauh ini.

**Manado, 10 Juni 2025**

Penulis

**Indrayani Kaluara**

**NIM. 20223011**

# DAFTAR ISI

[COVER](#_Toc198057785) i

[PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI](#_Toc198057785) ii

[PENGESAHAN SKRIPSI](#_Toc198057785) iii

[KATA PENGANTAR](#_Toc198057785) iv

[DAFTAR ISI i](#_Toc198057786)x

[ABSTRAK x](#_Toc198057787)i

[PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI x](#_Toc198057787)iii

[BAB I 1](#_Toc198057788)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc198057789)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc198057790)

[B. Rumusan Masalah 4](#_Toc198057791)

[C. Tujuan Penelitian 5](#_Toc198057792)

[D. Kegunaan Penilitian 5](#_Toc198057793)

[BAB II 7](#_Toc198057794)

[TINJAUAN TEORITIS 7](#_Toc198057795)

[A. Peran Guru 7](#_Toc198057796)

[B. Sejarah Kebudayaan Islam 13](#_Toc198057797)

[C. Nilai Profetik 14](#_Toc198057798)

[D. Penelitian Relevan 25](#_Toc198057799)

[BAB III 29](#_Toc198057800)

[METODOLOGI PENELITIAN 29](#_Toc198057801)

[A.. Jenis Penelitian 29](#_Toc198057802)

[B. Lokasi dan Waktu Penelitian 29](#_Toc198057803)

[C. Sumber Data 29](#_Toc198057804)

[D. Teknik Pengumpulan Data 30](#_Toc198057805)

[E. Teknik Analisis Data 31](#_Toc198057806)

[F. Pengujian Keabsahan Data 32](#_Toc198057807)

[BAB IV 34](#_Toc198057808)

[TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 34](#_Toc198057809)

[A. Temuan Penelitian 34](#_Toc198057810)

[B. Hasil 38](#_Toc198057810)

[C. Pembahasan 80](#_Toc198057812)

[BAB V 86](#_Toc198057813)

[PENUTUP 86](#_Toc198057814)

[A. Kesimpulan 86](#_Toc198057815)

[B. Saran 87](#_Toc198057816)

[DAFTAR PUSTAKA 88](#_Toc198057817)

[LAMPIRAN-LAMPIRAN 91](#_Toc198057818)

[DAFTAR RIWAYAT HIDUP 152](#_Toc198057819)

# ABSTRAK

**Nama : Indrayani Kaluara**

**NIM : 20223011**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**Judul Proposal : Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam**

**Menanamkan Nilai *Profetik* pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Manado**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, (2) Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Profetik* di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, (3) Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.

Jenis penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu suatu prosedur dalam proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, hasil dari lisan orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan fenomena yang muncul. Sumber data penilitian ini Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. Guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai sumber utama, dan 7 orang siswa-siswi kelas XI. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Peran Guru Sejarah Kebudaayan Islam terdapat nilai-nilai *profetik* yang ditemukan dalam proses pembelajarannya, yaitu *pertama* penanaman nilai *profetik* pada setiap pokok materi ajar berupa keteladanan menghargai orang lain, kedisiplinan waktu, dan dorongan amar maruf nahi munkar. Penanaman nilai *profetik* *kedua* di luar kelas, berupa melaksanakan sholat tepat waktu, bersalaman dengan guru dan orang yang lebih tua. *Ketiga* penanaman nilai *profetik* dalam bentuk *punishment* (2) Metode Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *profetik* melalui metode ceramah, metode diskusi, dan metode *uswatun hasanah.* (3) Terdapat beberapa faktor pendukung yaitu kolaborasi kepala madrasah dengan guru, respon positif siswa dan penghambat yang ditemukan dalam pembelajarannya kurangnya inovasi guru dalam metode yang digunakan, dan pengaruh buruk budaya asing terhadap akhlak dan minat belajar siswa.

**Kata kunci: Peran Guru, Sejarah Kebudayaan Islam, Nilai *Profe***

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pada fase dewasa ini pendidikan masih menjadi topik pembahasan yang paling fundamental disetiap individu dalam menjalani kehidupan dan mempertahankan kehidupannya, kelompoknya maupun keluarganya. Hal ini disebabkan oleh potensi dari akal yang diberikan Allah swt sebagai karunia pada manusia yang kemudian mengharuskan manusia agar selalu mengisinya dengan ilmu yang bermanfaat untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya juga bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana yang telah Allah swt berfirman mengenai pentingnya pendidikan bagi manusia bahkan pendidikan dapat mengangkat derajat manusia diantara manusia-manusia yang lain:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ

وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (*Mujadalah,* 11)[[1]](#footnote-1)

Kata *tafassahu* dan *ifsahu* -menurut Quraish Shihab terambil dari kata *fasaha*, yakni lapang.[[2]](#footnote-2) Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Ahmad Mustafa al Maragi dalam kitab tafsirnya (*Tafsir al- is Maragi*) bahwa kata *tafassahu* maknanya ialah "lapangkanlah dan hendaklah sebagian kamu melapangkan (tempat, duduknya) kepada sebagian yang lain.[[3]](#footnote-3) Pendidikan yang berlangsung hingga saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian setiap anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar setiap proses pelaksanaan dalam bimbingannnya menghasilkan generasi-generasi yang unggul dan diharapkan. Dengan demikian pula dengan adanya pendidikan di negara tercinta kita ini, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang semakin berkembang dengan kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka dengan itu, perbaikan sumberdaya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.[[4]](#footnote-4)

Melihat hal tersebut maka seorang guru terutama guru agama yang dipandang memiliki peran penting bagi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai yang baik dan bernilai sesuai dengan syariat dan yang dia ajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagaimana kompetensi guru yang profesional yaitu yang *Pertama,* kompetensi *pedagogik* yaitu kemampuan yang mengharuskan guru mampu mengelola pembelajaran melalui pengetahuan terhadap peserta didiknya. *Kedua,* kompetensi kepribadian dimana guru dituntut untuk berperan sebagai orang yang berwibawa dan kepribadiannya dapat sejalan dengan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah diajarkan. *Ketiga* kompetensi profesional yaitu guru berperan penting sebagai pengajar yang dituntut menguasai materi secara mendalam. *Keempat,* kompetensi sosial yaitu memiliki kemampuan komunikasi dalam berinteraksi yang baik.[[5]](#footnote-5)

Pendidikan nilai-nilai Islami yang digunakan dalam pendidikan Islam disebut juga dengan nama pendidikan budi pekerti luhur atau biasanya disebut dengan pendidikan *profetik*. Istilah *profetik*, yang berarti mengacu pada kenabian.[[6]](#footnote-6) Pendidikan Islam *profetik*, merupakan pendidikan Islam yang menggunakan misi kenabian sebagai pondasi atau pokok utama dalam pengembangannya. Misi kenabian ini bertujuan memperbaiki akhlak manusia, memperbaiki akhlak dan perilaku merupakan aspek yang sangat penting dan perlu diperhatikan dengan khusus dalam pembangunan kualitas hidup dan perabadan manusia. Pelatihan *profetik* merupakan proses memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang membantu menjadikan seseorang berharga secara manusia, membentuk manusia yang nyata, memiliki dan mendukung nilai etika dan moral, serta menggunakan nilai manajemen ilmiah untuk mengembangkan dan meningkatkan martabat, intelektual, spiritual manusia, dan profesionalisme. Dengan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupannya, sebagai contoh Nabi Muhammad saw mampu menepis penyembahan berhala di Makkah menjadi orang yang lebih taat kepada Allah swt dan memiliki kepribadian sebagaimana yang di cita-citakan oleh ajaran Islam.[[7]](#footnote-7)

Berdasarkan pengamatan penulis, mengenai masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dan kegiatan yang terjadi di lingkungan madrasah, guru-guru sering mengajarkan tentang nilai-nilai agama yang selalu dihubungkan dengan nilai kenabian dimana itu adalah nilai *profetik.* Hal ini dikarenakan karena masih banyak siswa-siswi yang belum mengetahui bagaimana perilaku yang sesuai dengan nabi Muhammad saw dimana itu didasari syariat agama, seperti masih ada siswa yang sering meninggalkan sholat, tidak bertutur kata yang sopan dan terkadang saling merendahkan satu dengan yang lainnya, dan kurang menghormati gurunya.[[8]](#footnote-8)

Dari identifikasi permasalahan di atas saya selaku penulis tertarik untuk mengangkat judul ini serta mengkaji dan melihat bagaimana peran guru dengan rujukan dari teori kuntowijoyo mengenai nilai *profetik,* nilai *profetik* berupa humanism, liberasi dan transendensi. itu penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan mengoptimalisasikan peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk akhlak siswa yang masih belum sesuai dengan ajaran Islam yang selalu mengajarkan bagaimana cara bersikap baik dalam beragama dan bermuamalah dengan orang lain.[[9]](#footnote-9)

## Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Profetik* pada Siswa MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
2. Bagaimana Metode yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?

## Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai *Profetik* pada Siswa MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado
2. Untuk mengetahui Bagaimana Metode yang Digunakan Guru Sejarah Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Profetik* pada Siswa MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado
3. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Profetik* pada Siswa di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

## Kegunaan Penilitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan kususnya pada penanaman nilai-nilai *profetik* pada siswa, terkhusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai *profetik* dengan masalah-masalah yang seringkali terjadi ditengah-tengah masyarakat.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi guru

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya penanaman nilai-nilai *profetik* pada siswa kelas MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan acuan guru untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya penanaman nilai-nilai *profetik* pada siswa.

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa serta dapat membantu dan memfasilitasi pelaksanaan dan maupun proses pemberian materinya.

1. Bagi Masyarakat Umum

Agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai *profetik* melalui pengetahuan anaknya yang belajar di madrasah bersama dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menambah motivasi dan menumbuhkan nilai-nilai *profetik* pada siswa.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai informasi guna dapat menambah wawasan, pengetahuan serta keilmuwan mengenai implementasi yang terjadi dalam mendidik peserta didik dan menjadi pengalaman peneliti.

# 

# BAB II

# TINJAUAN TEORITIS

## Peran Guru

Secara bahasa peran berasa dari bahasa inggris yaitu *“role”* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan”. Secara istilah peran adalah perilaku menurut posisi seseorang dalam masyarakat.[[10]](#footnote-10) Guru dalam konteks pendidikan terkait dengan profesi yang diembannya adalah sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik yang ada di berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama yang menjadi tombak dalam sistem pendidikan nasional.[[11]](#footnote-11)

Havigus menjelaskan bahwa peran guru di madrasah adalah sebagai pengawas dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungan dengan peserta didiknya, sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.[[12]](#footnote-12)

Menurut Helmawati “di madrasah, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung yang juga ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemampuanya”.[[13]](#footnote-13)

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasarkan tanggung jawab itu, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir kedepan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.[[14]](#footnote-14)

Menurut Hamid peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua belas, yakni sebagai mediator, inspirator, motivator, korektor, inisiator, evaluator, supervisor, kulminator, administrator madrasah, pribadi, dan psikologis.[[15]](#footnote-15)

Peran Guru Sebagai Mediator, peran guru sebagai mediator peran guru sebagai mediator dalam pembelajaran sangat krusial karena guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai penghubung antara peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang lebih luas. Guru memfasilitasi siswa untuk memahami materi melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing, membantu mereka mengakses informasi dari buku, internet, lingkungan sekitar, hingga pengalaman praktis. Dalam proses ini, guru menciptakan suasana kelas yang interaktif, mendorong diskusi, serta membimbing siswa agar mampu berpikir kritis dan mandiri. Selain itu, guru juga membantu menyelesaikan konflik yang mungkin timbul selama pembelajaran dan secara aktif menanamkan nilai-nilai etika serta karakter positif. Dengan kata lain, guru sebagai mediator memainkan peran penting dalam menjembatani siswa dengan ilmu pengetahuan, pengalaman belajar, dan pembentukan kepribadian.[[16]](#footnote-16)

Peran Guru sebagai Inspirator, Inspirator adalah membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa melalui keteladanan, sikap positif, dan dukungan emosional. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam menghadapi tantangan dan bekerja keras, sehingga siswa terdorong untuk mengikuti jejaknya. Dengan memberikan dorongan, membangun rasa percaya diri, dan menggali potensi siswa, guru membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, kreatif, dan bersemangat meraih cita-cita. Peran Guru sebagai Informator, peran guru sebagai informator adalah menyampaikan pengetahuan, informasi, dan keterampilan kepada siswa secara sistematis dan terstruktur. Dalam peran ini, guru menjadi sumber utama dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru menjelaskan konsep-konsep penting, memberikan pemahaman yang benar, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dengan jelas dan tepat. Selain itu, guru juga menyesuaikan informasi yang disampaikan agar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah dipahami. Guru berperan sebagai *“raw model”* atau teladan yang patut diguguh dan ditiru dansebagai orang yang selalu memberikan inspirasi, penggagas dalam proses pembelajaran.[[17]](#footnote-17)

Peran Guru Sebagai Motivator, Peran guru sebagai motivator adalah mendorong dan membangkitkan semangat belajar siswa agar mereka memiliki keinginan kuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan pujian atau penghargaan atas usaha siswa, serta memberikan dorongan saat siswa merasa kesulitan. Dengan sikap positif, perhatian, dan pendekatan yang penuh empati, guru membantu siswa untuk tetap termotivasi, percaya diri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar serta memberikan penilaian yang adil dan transaparan.[[18]](#footnote-18)

Peran Guru Sebagai Korektor, Peran guru sebagai korektor adalah memberikan penilaian dan umpan balik terhadap hasil belajar siswa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Guru mengoreksi tugas, ujian, maupun aktivitas belajar lainnya untuk memastikan bahwa siswa memahami materi dengan benar dan mengetahui kesalahan yang perlu diperbaiki. Dengan peran ini, guru membantu siswa mengenali kelemahan mereka dan memberikan arahan yang tepat untuk memperbaikinya, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Koreksi yang dilakukan guru juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.[[19]](#footnote-19)

Peran Guru Sebagai Inisiator, Peran guru sebagai inisiator Peran guru sebagai inisiator adalah menjadi penggagas dan pencetus ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Guru berperan aktif dalam merancang metode, strategi, dan kegiatan belajar yang inovatif dan menarik agar siswa lebih antusias dan terlibat secara aktif. Sebagai inisiator, guru tidak hanya mengikuti pola pembelajaran yang biasa, tetapi juga berani mencoba pendekatan baru yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan ide-ide kreatifnya, guru dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri.[[20]](#footnote-20)

Peran Guru Sebagai Evaluator, peran guru sebagai evaluator adalah menilai dan mengevaluasi proses serta hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Guru menggunakan berbagai alat evaluasi, seperti tes, observasi, tugas, dan portofolio, untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, memberikan umpan balik yang membangun, serta merancang tindak lanjut yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga membantu guru dalam memperbaiki strategi mengajar dan memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.[[21]](#footnote-21)

Peran Guru Sebagai Supervisor, peran guru sebagai supervisor adalah mengawasi dan membimbing siswa selama proses pembelajaran untuk memastikan mereka mengikuti aturan dan mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Sebagai supervisor, guru memantau perkembangan belajar siswa, memberikan arahan saat diperlukan, dan memastikan bahwa siswa bekerja dengan cara yang benar. Guru juga mengevaluasi kemajuan siswa, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendukung mereka dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Peran ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung, di mana siswa dapat berkembang secara optimal.[[22]](#footnote-22)

Peran Guru Sebagai Kulminator, peran guru sebagai kulminator adalah memusatkan, menyimpulkan, dan menutup proses pembelajaran dengan memberikan penekanan pada inti atau pokok materi yang telah dipelajari. Dalam peran ini, guru membantu siswa memahami hubungan antar konsep, menegaskan kembali tujuan pembelajaran, serta mengarahkan siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Sebagai kulminator, guru juga mengajak siswa untuk menarik kesimpulan, memberikan rangkuman yang jelas, dan menekankan hal-hal penting yang perlu diingat. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman yang utuh dan mendalam sebelum mengakhiri kegiatan belajar.[[23]](#footnote-23)

Peran Guru Sebagai Adminitrator Madrasah, peran guru sebagai administrasi madrasah adalah melaksanakan tugas-tugas administratif yang mendukung kelancaran proses pendidikan di madrasah. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga bertanggung jawab dalam pencatatan dan pengelolaan data seperti absensi siswa, penilaian hasil belajar, pengisian rapor, penyusunan program pembelajaran, serta pelaporan kegiatan belajar. Selain itu, guru juga terlibat dalam kegiatan administrasi lainnya seperti penyusunan jadwal, pengelolaan perlengkapan kelas, dan pelaporan kepada kepala madrasah. Peran ini penting agar kegiatan belajar mengajar berjalan tertib, terorganisir, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.[[24]](#footnote-24)

Peran Guru Sebagai Pribadi, Peran guru sebagai pribadi berkaitan dengan kepribadian, sikap, dan perilaku guru yang menjadi panutan bagi siswa. Guru harus menunjukkan sikap yang positif, seperti jujur, sabar, disiplin, adil, dan bertanggung jawab, karena perilakunya akan menjadi contoh bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pribadi yang matang dan berkarakter, guru diharapkan mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua, serta menunjukkan integritas dalam setiap tindakan. Di dalam penyampaian materi hendaknya disesuaikan dengam metode pembelajaran yang ada.[[25]](#footnote-25)

Peran Guru Sebagai Psikologis, Peran guru sebagai psikologis adalah memahami, membimbing, dan mendampingi siswa berdasarkan kondisi emosional, mental, dan perkembangan psikologis mereka. Guru perlu mengenali perbedaan karakter, minat, bakat, serta masalah pribadi yang mungkin dihadapi siswa, agar dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat dan penuh empati. Dengan sensitivitas psikologis, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh. Guru juga berperan membantu siswa mengatasi stres, kecemasan, atau masalah sosial yang mengganggu proses belajar, serta membangun kepercayaan diri dan motivasi dalam diri siswa.[[26]](#footnote-26)

## Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu karakteristik dari Pendidikan.Agama Islam.yang merupakan salah satu mata pelajaran yang juga diajarkan di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado Sejarah Kebudayaan Islam.merupakan mata pelajaran yang memberkan informasi mengenai catatan perkembagan perjalanan hidup manusia muslim dari masa kemasa mulai dari zaman Rasulullah saw hingga sekarang ini dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah. Secara konsepnya, Sejarah Kebudayaan Islam mengulas kisah nyata perilaku dan kejadian penting orang orang muslim, tokoh-tokoh berprestasi dalam Islam dahulu agar dapat diambil hikmahnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Pengertian sejarah menurut etimologi berasal jadi Bahasa Arab *Syajarah”,* yang berarti “pohon” istilah lain dalam Bahasa asing tersebut *history* (Perancis), *geschict* (Jerman), *histoire* atau *geschiedenis* dan *history* (Inggris).[[27]](#footnote-27) Sejarah Kebudayaan Islam adalah kajian yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembngan agama Islam dari awal berkembangnya hingga zaman sekarang dengan tujuan peserta didik dapat mengenal dan memahami tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam itu sendiri.[[28]](#footnote-28)

## Nilai Profetik

Menurut bahasa nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaaan, Sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang. Nilai tersebut menjadi daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.[[29]](#footnote-29)

Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai bersifat khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.[[30]](#footnote-30)

Sistem nilai adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai.[[31]](#footnote-31) Menurut bahasa Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaaan, sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang. Nilai tersebut menjadi daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan.[[32]](#footnote-32)

Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, Jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai bersifat khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.[[33]](#footnote-33)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah banyaknya isi, kadar, mutu.[[34]](#footnote-34) Sistem nilai adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai.[[35]](#footnote-35)

Secara definitif, *profetik* dapat dipahami sebagai seperangkat teoriyang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial,dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebihdari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etikdan harapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etikdanp*Profetik*. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalamsejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam rumusan Kuntowijoyo seperti hendak memasukkan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yangada. Kuntowijoyo sendiri berpendapat bahwa Islam adalah ilmu.[[36]](#footnote-36)

*Profetik* adalah kenabian atau suatu sifat, prilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Bahwasanya Nabi Muhammad SAW memiliki sifat yang mulia dalam berperilaku maupun berucap. Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Nabi Muhammad saw memiliki 4 nilai utama, yaitu *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), *Fathonah* (cerdas).[[37]](#footnote-37)

Selain itu Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti kekerasan, kebodohan, kemiskinan dan lainnya. Dengan perilaku yang dimiliki seorang Nabi, dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita yang diidamkan masyarakatnya.[[38]](#footnote-38)

Istilah *profetik* diperkenalkan Kuntowijoyo melalui konsep Ilmu Sosial *profetik*. Bagi Kuntowijoyo, Ilmu Sosial *Profetik* (ISP) tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan untuk siapa. Karena itu, ilmu sosial *profetik* bukan sekedar mengubah berdasarkan citacita etik dan *profetik* saja. Dalam pengertian ini, ilmu sosial *profetik* secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita yang diidamkan masyarakatnya.[[39]](#footnote-39)

*Profetik* dalam hal ini dikembangkan Kuntowijoyo, yang mengacu pada konteks Al-Qur’an, dalam Q.S Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:[[40]](#footnote-40)

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*(Q.S Ali Imran ayat 110)[[41]](#footnote-41)*

Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma *profetik*, yaitu: *amar ma’rûf* (humanisasi) mengandung pengertian menegakkan kebaikan, *nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian mencegah kemungkaran, dan *tu‟minûna billâh* (transendensi), beriman kepada Allah SWT. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukan keutamaan umat Islam disbanding umat-umat yang sebelumnya, hal ini dikarenakan mereka memerintahkan kepada kebaikan *(ma’ruf),* mencegah kemungkaran *(munkar)* dan memiliki keimanan yang benar kepada Allah swt *(tu’minunabillah).[[42]](#footnote-42)*

Asal usul pemikiran ISP perspektif Kuntowijoyo ini diilhami oleh tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudi. Dalam buku *Membangun Kembali Pikiran Agama* *dalam* Islamkarya Iqbal, diungkapkan pengalaman Nabi Muhammad SAW tentang peristiwa *mi’raj,* seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak mau kembali ke bumi, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita ptofetik.[[43]](#footnote-43)

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *profetik* adalah nilai-nilai kenabian yang dalam hal ini merujuk pada sifat yang dimiliki Nabi Muhammad saw dan pemikiran yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo. Nilai-nilai dasar dalam kenabian yang dimiliki Nabi Muhammad saw tidak hanya menggambarkan karakter pribadi yang unggul, tetapi juga menjadi pondasi etika yang kuat untuk membentuk manusia yang adil dan bermartabat. Di sisi lain, Kuntowijoyo mengembangkan gagasan nilai *profetik* sebagai landasan perubahan social yang berakar pada tradisi kenabian. Tiga nilai itu adalah *Humanisme, Liberasi,* dan *Transendensi.[[44]](#footnote-44)*

Kedua nilai *profetik* yang sudah melekat pada Nabi Muhammad saw dan yang diperkenalkan olehKuntowijoyo adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual. Nilai *rofetik* itu terkandung beberapa nilai yaitu:

1. Humanis

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari *amar ma’ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebajikan. Dalam bahasa ilmu, secaraetimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya makhluk manusia,kondisi menjadi manusia. Secara terminology, humanisasi berarti memanusiakan manusia,menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.[[45]](#footnote-45)

Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi ini berakar kepada *humanisme-teosentris*. Oleh sebab itu, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya. Makna *humanisme-teosentris* adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut Kuntowijoyo, *humanisme-teosentris* inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.[[46]](#footnote-46)

Menurut Ali Syari’ati, dalam khazanah filsafat Barat, dikenal adanya filsafat humanisme yang menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan yang didasari oleh kepercayaan yang serba ghaib dan supranatural serta bertujuan untuk memulihkan martabat manusia. Ali Syari’ati menambahkan, filsafat humanisme Barat berpandangan bahwa tidak ada dewa-dewa, tidak ada hubungan antara manusia dengan surga serta menitikberatkan kepada alam *antroposentris* atau untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran dan kepalsuan serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai keindahan pada bagian kehidupan yang meningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia. Dengan kata lain, manusia menjadipusat kebenaran etika, kebijaksanaan dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana dan konsumen produk-produk manusia sendiri. Menurut Ali Syari’ati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.[[47]](#footnote-47)

Humanisme dalam pemikiran Kuntowijoyo selaras dengan sifat *amanah* yang ada pada Nabi Muhammad saw, karena humanisme menekankan pentingnya mengangkat harkat manusia dan menempatkan mereka secara adil dalam kehidupan bersama. Amanah menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama, memperkuat kepercayaan sosial, dan melindungi martabat manusia. Dalam konteks ini sifat kenabian tidak hanya menjadi sifat individual, tetapi menjadi dasar pembentukan dalam proses pendidikan yang lebih memanusiakan manusia.[[48]](#footnote-48)

1. Liberasi

Liberasi, menurut Kuntowijoyo, adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan. Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semuanya dengan konotasi yang memiliki signifikansi sosial.[[49]](#footnote-49)

Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ISP adalah dalam konteks ilmu, yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ISP dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab *profetik*. Tujuan liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini dicari pada nilai-nilai *Profetik* transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.[[50]](#footnote-50)

Liberasi perspektif Kuntowijoyo mengambil semangat dari *teologi pembebasan*, yang memiliki empat sasaran utama, yaitu liberasi dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagi makhluk yang merdeka dan mulia.[[51]](#footnote-51)

Menurut M. Amien Rais, pemahaman teologi harus diubah. Menurut Rais, teologi hendaknya tidak lagi membahas tentang ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga membahas tentang hubungan antara ketuhanan dengan kemanusiaan, teologi harus kontekstual yang betul-betul mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang sedang dihadapi, misalnya membuat pembebasan terhadap setiap gejala eksploitasi dalam masyarakat, kemudian juga memberi santunan kepada anak-anak yatim dan memperhatikan nasib kaum fakir miskin.[[52]](#footnote-52)

Konsep teologi yang kontekstual ini, dalam pandangan penulis, akan mampu mewujudkan kesalehan sosial. Kesalehan sosial ini, meminjam istilah Khozin, merupakan wujud dari pemahama-pemahaman keberagamaan yang tidak hanya menyentuh bagian luar atau kulit dari ajaran Islam, tetapi juga menemukan daging atau isi ajaran Islam yang sesungguhnya.[[53]](#footnote-53)

Konsep liberasi dihubungkan langsung dengan tabligh yaitu menyampaikan pesan kebenaran, dalam prakteknya Nabi Muhammad saw tidak hanya menyampaikan wahyu secara lisan, tetapi juga mendorong terjadinya pembebasan masyarakat dalam hal ini adalah para pelajar dari praktik-praktik penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan. Dalam pandangan Kuntowijoyo, nilai liberasi adalah bagian penting dari misi Islam untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketertindasan, baik secara sosial, politik dan maupun spiritual.[[54]](#footnote-54)

1. Transendensi

Kata transendensi berasal dari kata *transcendere* adalah bahasa Latin yang artinya naik ke atas. Dalam bahasa Inggris berarti *to transcend* yang artinya menembus, melewati dan melampaui. Menurut istilah, libersi berarti perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yaitu bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.[[55]](#footnote-55)

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden. Dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan..Jika banyak pihak yang sepakat bahwa abad 21 adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang salah satu tandanya adalah *dedifferentiation*, yaitu agama akan menyatu kembali dengan unsur duniawi.[[56]](#footnote-56)

Bagi umat Islam, *dedifferentiation* ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat dan urusan dunia terpisah sendiri-sendiri. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tetapi akan memperoleh balasan di kehidupan akhirat. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah swt sebagai pemegang otoritas yang mutlak dengan 99 Nama Indah itu.[[57]](#footnote-57)

Transendensi berhubungan erat dengan sifat shiddiq karena kejujuran merupakan fondasi dari keimanan dan hubungan yang tulus antara manusia sebagai seorang hamba dan Allah swt sebagai Tuhannya. Dalam konsep *profetik* transendensi tidak sekedar merujuk pada praktik keagamaan formal, melainkan juga pada sikap hidup yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu saseseorang yang bersikap jujur sesungguhnya dirinya sedang menjalin hubungan spiritual yang indah dan kuat dengan Allah swt sekaligus membangun etika sosial yang sehat. Sedangkan fathonah memiliki kaitan menyeluruh dengan ketiga nilai *profetik* dari Kuntowijoyo. Kecerdasan dalam konteks kenabian bukan hanya soal intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, strategis, dan moral. Dalam kerangka pemikiran Kuntowijoyo, fathonah diperlukan agar nilai-nilai humanism, liberasi, dan transendensi bisa diwujudkan secara nyata dalam kehidupan terutama dalam hal ini di bidang pendidikan yang ada di madrasah.[[58]](#footnote-58)

## Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nila-nilai *Profetik* di MAN Model 1 Manado. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penulis, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Rahmad Anwi Sinegar, tahun 2021 dengan

Judul “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai *Profetik* Pada Siswa Kelas X di Di Mas Sinar Islami Bingat Kabupaten Langkat (Skripsi Programs Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).[[59]](#footnote-59) Penelitian ini secara umum menemukan bahwa Nilai-nilai *Profetik* yang ditanamkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai, pertama meliputi keteladanan saling menghormati satu sama lain, penanaman kedisiplinan waktu, dan motivasi amar ma'rif nahi munkar. Kedua, meliputi pembiasaan salat tepat waktu, bersalaman saat bertemu guru, dan menanamkan kedisiplinan dengan penegakan aturan dan memberikan *punishment* jika siswa melanggar aturan. Upaya yang dilakukan ada dua yaitu: Pertama, guru menanamkan nilai-nilai *Profetik* dengan pokok bahasan materi ajar, didukung dengan media pembelajaran, serta penggunaan metode Uswatun Hasanah, Kedua, pengawasan langsung untuk mengarahkan siswa dalam membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai *Profetik*. Faktor pendukung, Pertama komitmen yang kuat dari seluruh elemen madrasah. Kedua, telah membudaya dan mentradisi. Ketiga, respon positif dari mayoritas siswa. Kemudian ada dua hal yang menjadi faktor penghambat, yaitu Pertama, minoritas siswa di dalam kelas yang usil dan memancing keributan. Kedua, minimnya kemampuan guru dalam melakukan inovasi terhadap metode dan strategi yang digunakan. Penelitian ini menemukan di MAS Sinar Islami Bingai terdapat nilai-nilai *Profetik* yang ditanamkan pada proses belajar mengajarnya, kemudian secara praktik guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAS Sinar Islami Bingai telah melakukan upaya-upaya menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas X. Namun secara teknis peneliti masih menemukan beberapa hal yang menjadi kendala dan penghambat guru dalam proses penanaman nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas X. Semoga penelitian. ini dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Persamaan penelitian sama-sama membahas tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* dan menggunkan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Sinegar itu informannya kelas X dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam pada semua tingkatan, sedangkan pada penelitian ini informannya hanya kelas XI dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkatan kelas XI saja.

1. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Robani, 2018, judul skripsi "Implementasi Pendidikan *Profetik* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman, Yogyakarta.[[60]](#footnote-60) Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, adapun hasil penelitian beliau adalah Implementasi Pendidikan *profetik* dalam Membentuk Karakter siswa terdapat pada: Pertama, Pilar Transendensi diterapkan melalui regulasi yang ditetapkan. madrasah untuk menunjang terwujudnya visi madrasah, yaitu dengan mewajibkan siswa dan siswi untuk mengikuti program tahfidz reguler dan takhassus disetiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kemudian adanya regulasi dan habituasi untuk melakukan sholat Duha berjamaah di Masjid madrasah sebelum KBM, dan Sholat zuhur dan Ashar secara berjamaah, dan membaca doa bersama yang dipimpin oleh siswa yang bertugas. Kedua, Pilar Liberasi dilakukan dengan adanya sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi langsung, seperti tulisan "Stop Bullying" di setiap pojok madrasah, pemberian hukuman bagi siswa yang tidak sholat jamaah di masjid berupa menulis dan menghafal ayat al-Quran, memasukkan pondok anak yang mencuri. Ini dilakukan tidak lain untuk mencegah siswa lain. agar tidak meniru perbuatan tersebut, sehingga mereka bebas dari perbuatan mungkar. Ketiga, Pilar Humanisasi terdapat pada sosialisasi madrasah melalui komunikasi dan media cetak untuk melakukan 5S "senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, kemudian melakukan habituasi kepada anak agar bersalaman ketika masuk gerbang, berjumpa guru di lingkungan madrasah, menghilangkan kekerasan dalam setiap hukuman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Robani adalah tentang bagaimana mencegah dan menanamkan pemahaman anti *bullying,* sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di tingkat Madrasah ALiyah sedangkan di penelitian oleh Ahmad Robani dilakukan di tingkat Madrasah Tsanawiyah

1. Penelitian ini ditulis Zuhratul Hani’ah , tahun 2018 dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan *Profetik* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTsN 1 Malang.[[61]](#footnote-61) Pendekatan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian beliau adalah hasil dari pelaksanaan nilai-nilai pendidikan *Profetik* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang berdasarkan dari dokumen, wawancara dan observasi dapat diperoleh diantaranya adalah dapat menumbuhkan tingkat keagaaman dan kesadaran diri akan cinta ibadah selain itu terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa, membangun moral dan akhlak siswa, penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh sehingga tujuan visi dan misi madrasah dapat tercapai.

Persamaan penelitian sebelumnya ini dan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai profetik sedangkan perbedaannya adalah pada tingkatan pendidikannya, yang satu di kelas VII dan satunya di kelas XI.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah sebuah langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data. Metode penelitian akan penulis gunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu memberikan sebuah gambaran atau rancangan.yang meliputi suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan fenomena yang muncul..Metode pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, biasa juga disebut sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.[[62]](#footnote-62)

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, Sulawesi Utara. Adapun waktu penelitian yang dibutuhkan 1 bulan dari bulan Maret-April 2025.

## Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

* 1. Data primer

Data yang dikumpulkan berdasarkan dari informasi, yaitu:

1. Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado
2. Guru SKI sebagai tenaga pendidik dan pengampuh mata pelajaran 2 orang
3. 7 siswa-siswi kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado
   1. Data Sekunder

Data sekunder adalah penelitian yang menggunakan sumber data yang sudah peneliti dapatkan dari data-data yang telah ada. Selanjutnya, dilakukan proses Analisa terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang peneliti kumpulkan bersumber pada buku-buku, jurnal, internet dan referensi yang relevan dari penelitian lain.

* + - 1. Profil MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado
      2. Data siswa-siswi kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

* 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dengan menggunakan alat indera yang ada pada peneliti, terutama indera penglihatan dan pendengaran sehingga dapat di Analisa pada waktu kejadian tersebut terjadi. Observasi dilakukan di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, Jl. Hasanuddin 14 Kelurahan Islam, Kampung Islam, Kecamatan Tuminting, Kota Manado, Sulawesi Utara.

* 1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung dengan tanya jawab lisan yang berlangsung dua arah, artinya pertanyaan datang dari pewawancara dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan siswa kelas XI yang mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang dianggap mampu menjadi informan atau narasumber sehingga memberikan informasi terkait Peran Guru SKI dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Profetik* pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.

* 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berbentuk gambar, lisan, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk gambar contohnya foto dan gambar dan dokumentasi yang berbentuk tulisan berupa sejarah, cerita, biografi, catatan harian dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari Teknik observasi dan wawancara. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya kalau didukung oleh data atau bukti fisik. Dalam penelitian ini, penulis mencari data yang berhubungan dengan tema penelitian.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitisn kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Teknik analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara dan yang lainnya sehingga dapat dipahami dengan mudah dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Analisis data menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Adapun analisis data model Miles and Huberman yaitu sebegai berikut:

1. Reduksi Data.

Artinya merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan tema dan pola penelitian dimana akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

1. Penyajian Data

Setelah data redaksi, maka selanjutnya yaitu penyajian data yang berarti kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data dapat memudahkan penulis untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

* 1. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap yang terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan ini, penulis menganalisis data yang sudah terkumpul yang terdiri dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

## Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data juga sangat penting untuk diuji kebenaran atau keabsahan data sebagai bentuk kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan data kredibilitas dengan Teknik triangulasi sebagai uji keaabsahan data. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber demnagn beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi Sumber Data yakni menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data terkait validitas yang telah didapatkan oleh peneliti melalui berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Diantara informasi-informasi yang didapatkan itu dari beberapa informan, yaitu kepala madrasah MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, Guru Sejarah Kebudayaan Islam 2 orang, dan 7 siswa dan siswa kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.

1. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu teknik pengujian data yang dilakukan kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang sama maupun berbeda dengan waktu dan situasi berbeda.

1. Triangulasi Metode

Menurut Patton terdapat dua strategi yaitu:

* + - * 1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
        2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

# BAB IV

# TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## Temuan Penelitian

* + - 1. **Sejarah MAN Model 1 Plus Keterampilan**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan satuan pelaksana teknis dalam bidang pendidikan menengah umum yang berlandaskan nilai-nilai Islam, berada di bawah naungan Kementerian Agama dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama melalui Kepala Bidang Pendidikan Islam. MAN Model 1 Manado merupakan salah satu lembaga negara yang melaksanakan sebagian fungsi pemerintahan umum dan pembangunan, khususnya di bidang keagamaan, serta menjadi bagian dari struktur organisasi Kementerian Agama di lingkup Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara, yang berlokasi di wilayah tersebut. Awalnya, MAN Model 1 Manado berasal dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Manado, yang statusnya diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1992 tertanggal 27 Januari 1992.

Dalam perkembangannya, MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado kemudian ditetapkan sebagai salah satu dari 35 Madrasah Aliyah Negeri yang berstatus sebagai MAN Model melalui SK Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor IV/PP.00.6/KEP/17A/98 tanggal 20 Februari 1998. Nama madrasah ini kemudian diubah menjadi MAN Model 1 Manado sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 369 Tahun 2015 mengenai perubahan nama madrasah negeri di Provinsi Sulawesi Utara.

**Visi, Misi, dan Tujuan MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**

Visidari MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado adalah mantap dalam IMTAQ, Unggul dalam IPTEK, Berprestasi dalam Olah Raga dan Seni.Misimeningkatkan pengamalan Iman dan Taqwa (IMTAQ),meningkatkan penguasaan Sains dan Teknologi (IPTEK),meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan dan kependidikan,meningkatkan sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan**,** meningkatkan hubungan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, meningkatkan prestasi Olahraga dan Seni.

Sedangkan tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlakul Karimah serta berkarakter dan kepribadian bangsa Indonesia, mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni. membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri, menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas, membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

**Kepala Madrasah**

Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado sejak awal mula berdiri hingga yang menjabat saat ini sebagai berikut:

Drs. Suwarto masa jabatan dari tahun 1992-1995

Drs. H. Muh. Sukarmi masa jabatan dari tahun 1995-1996

Imran Akili S. Ag masa jabatan dari tahun 1996-1999

Drs. Sjamsuddin N. Tuli masa jabatan dari tahun 1999-2002

Drs. H. Abd. Rahim M.Pd masa jabatan dari tahun 2002-2006

Drs. Alex K. Usman M.Pd masa jabatan dari tahun 2006-2008

H. Mashar Kinontoa, S.Ag masa jabatan dari tahun 2008-2012

Dra. Sarpin Hamsah masa jabatan dari tahun 2012-2018

H. Syarif Afiat Salim Raya. S.Ag, MM masa jabatan dari tahun 2018-2022

Drs. Adrian Abdullah masa jabatan dari tahun 2022-2024

H. Anis R. Toma, M.Pd.I masa jabatan dari tahun 2024-sekarang.

**Gedung di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**

* + - * 1. Gd. Kantor (2 Lantai) : 460 M2
        2. Laboratorium dan Perpustakaan (2 Lantai) : 596 M2
        3. Gd. Keterampilan Tata Busana : 150 M2
        4. Gd. Keterampilan Tata Boga : 150 M2
        5. Gd. Keterampilan Meubelair : 210 M2
        6. Gd. Kegiatan Belajar (2 Lantai) : 1.560 M2 (3 Gd)
        7. Gd. PSBB 2 Lantai (2 Lantai) : 864 M2
        8. Gd Asrama PSBB (2 Lantai) : 420 M2
        9. Gd. Asrama Siswa (2 Lantai) : 496 M2 (3 Gd)
        10. Masjid (2 Lantai) : 800 M2
        11. Rumah Dinas Type C. 70 : 56 M2
        12. Rumah Dinas Type D. 50 : 48 M22

Jumlah Luas Bangunan : 5.410 M2

Lapangan basket : 840 M2

Jalan Lingkungan : 160 M2

Taman dan Lainnya : 3.663 M2

1. **Identitas MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**

Nama Madrasah : MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado NSM/NSS : 13XI71710001

NPSN : 40102856 (Kemenag 60725207)

Akreditasi (BAN S/M) : A (90,00) Tahun 2012

Tahun Berdiri : 1992

SK Pendirian : No. 42/1992

(SK Alih fungsi dari PGAN Manado)

Tgl. 27 Januari 1992

Alamat Madarasah : Jl. Hasanuddin 14

Kelurahan : Islam

Kecamatan : Tuminting

Kota : Manado Kode Pos : 95236

Provinsi : Sulawesi Utara

Telepon : (0431) 864492 Fax : (0431) 864492

Email : [manmodel1manado14@gmail.com](mailto:manmodel1manado14@gmail.com)

Website : [http://www.manmodel1manado.sch.id.com](http://www.manmodel1manado.sch.id.com/)

Luas Tanah : 10.073 M2

Sertifikat tanah : No. 2 tahun 1983

NPWP : 00.010.351.5-821.000

## B. Hasil Penelitian

* + - * 1. **Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**

Seorang guru memiliki peran yang begitu penting dalam proses pembelajaran di madrasah, dengan demikian seorang guru sudah seharusnya melakukan upaya dan usaha secara semaksimal mungkin dalam menjalankan perannya sebagai seseorang yang diguguh dan ditiru oleh siswanya. Semua bentuk upaya dan usaha yang dilakukan oleh seorang guru itu adalah sebuah cara seorang guru untuk menghantarkan setiap siswa yang di ajarinya bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari segi pengetahuan dan akhlaknya. Karena tidak hanya sekedar pengetahuan siswa saja moral siswa juga menjadi sesuatu yang dianggap sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena seorang guru bukan hanya sekedar *Transfer of Knowledge* (pengajaran pengetahuan) tetapi yang paling penting dan menjadi tanggung jawab dasarnya adalah *Transfer of Value* (Pengajaran Nilai Moral).[[63]](#footnote-63)

Ilmu pengetahuan dan moral adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran guru terhadap muridnya sebagai bentuk nutrisi, oleh karena itu guru harus berusaha penuh dalam perannya untuk bisa memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai moral secara bersamaan. Guru yang menjadi konsentrasi atau informan utama peneliti dalam kesempatan ini adalah guru yang mengajar di MAN Model 1 Plus keterampilan Manado, khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudyaan Islam yang mengajar di kelas XI. Alasan peneliti menjadikan guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai informan utama adalah karena guru tersebut peneliti anggap adalah guru yang mampu memberikan penjelasan serta informasi yang nantinya sangat mendukung peneliti.dalam.penelitian.ini.

MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado adalah madrasah yang berlatar belakang agama Islam dibawah naungan Kemeterian Agama, oleh karena itu seluruh guru dan siswanya beragama Islam. MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado memiliki 2 guru yang mengampuh mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas XI yakni Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I dan Bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I. Peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara terhadap keduanya mengenai Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai *profetik* pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus keterampilan Manado.

Menyampaikan nasehat-nasehat atau nilai-nilai.*profetik* pada siswa itu adalah tugas dan peran seorang guru, hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibu Indah wahyuni Darise S.Pd.I selaku guru Guru Sejarah Kebudayaan Islam XI ketika ditemui di ruang guru keagamaan pada 10 Maret 2025:

MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado bukan hanya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saja yang menanamkan nilai-nilai *profetik,* tetapi seluruh guru-guru yang ada memiliki kesadaran dirinya masing-masing terhadap penanaman nilai-nilai *profetik* kepada siswa-siswi yang ada di madrasah ini, disetiap ada kesempatan yang dapat digunakan disaat proses pembelajaran itu terjadi. Komitmen yang sudah dijadikan kebiasaan di madrasah sejak dulu, apalagi madrasah ini *notabene* nya adalah sebuah madrasah yang didasari oleh agama, sudah pastinya setiap guru disini senantiasa menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa karena sebagaimana dalam Islam diketahui bahwa Nabi Muhammad saw adalah orang yang dijadikan suri tauladan dalam ketaqwaannya kepada Allah swt dan dalam bermuamalah, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru yang ada. Karena hal itu MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado ini dianggap sebagai madrasah atau SMA sederajat yang dianggap terbaik di Manado terutama mengenai nilai keagamaannya.[[64]](#footnote-64)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukan bahwa komitmen yang diterapkan para guru yang ada di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, khususnya guru Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri dalam pembelajaran untuk penanaman nilai-nilai *profetik* pada siswa di dalam kelas maupun disaat di luar kelas. Peran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Peran Guru dalam Menanaman Nilai-nilai *Profetik* Disetiap Pokok Bahasan Materi Ajar

Peneliti sudah melakukan observasi/pengamatan dan wawancara pada 10 Maret 2025, terkait adanya nilai-nilai *profetik* yang ditanamkan guru kepada siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati (2022) di MAN 2 Kudus menunjukkan adanya upaya yang serupa dengan apa yang ditemukan peneliti di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, yakni bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menanamkan nilai-nilai profetik kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam penelitiannya, Nurhayati menjelaskan bahwa guru SKI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi sejarah, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai profetik seperti humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (hubungan dengan Tuhan) dalam setiap proses pembelajaran.[[65]](#footnote-65)

Penjelasan mengenai hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam kepada beberapa informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, informan tersebut ada 2 orang yang pertama Ibu Indah Wahyuni Darise, S.Pd.I selaku guru SKI kelas XI A, dan Bapak Ochir Van Gobel S.Pd.I selaku guru SKI kelas XI D. Guru Sejarah Kebudayaan Islam yang menjadi informan adalah Ibu Indah Wahyuni Darise, S.Pd.I memberikan pembelajaran kepada siswa kelas XI disetiap hari rabu jam ke 7-8 dan Bapak Ochir Van Gobel S.Pd.I disetiap hari kamis jam ke 7-8. Maka dengan hal tersebut penelitian dapat mengetahui apa-apa saja nilai-nilai yang ditanamkan oleh Guru Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado adalah sebagai berikut:

Keteladanan untuk selalu menghormati satu sama lain

Penanaman nilai-nilai *profetik* terhadap siswa dilaksanakan oleh seorang guru mata pelajaran itu memiliki berbagai macam cara, salah satunya dengan cara menyisipkan nilai-nilai *profetik* pada setiap pokok bahasan materi yang akan diajarkan atau dengan cara memotivasi pada kesempatan yang mendukung. Dalam penelitian ini guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado melakukan proses penanaman nilai-nilai *profetik* pada setiap pokok bahasan materi ajar dimana guru tersebut menjadikan sejarah Nabi Muhammad saw yang mengandung nilai *profetik*, kemudian dipadankan dan dibandingkan dengan apa yang sedang dipelajari di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2021) sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, khususnya dalam hal strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam penelitiannya, Fauziah mengungkap bahwa guru SKI di madrasah menggunakan metode internalisasi nilai dengan menyisipkan nilai-nilai profetik seperti keteladanan, saling menghormati, dan sikap jujur ke dalam materi pembelajaran, terutama saat mengajarkan sejarah Nabi Muhammad saw.[[66]](#footnote-66)

Hal ini sangat relevan dengan temuan peneliti di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, di mana guru SKI memanfaatkan momen pembelajaran sejarah Nabi sebagai sarana untuk menanamkan sikap saling menghormati antar sesama. Nilai ini tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk ceramah moral, tetapi ditanamkan secara kontekstual melalui pemahaman sejarah dan diskusi yang membandingkan konteks sejarah dengan realitas yang dihadapi siswa saat ini. Dengan demikian, pendekatan yang ditemukan dalam penelitian ini didukung oleh pola dan prinsip yang sama seperti yang ditunjukkan dalam penelitian terdahulu oleh Fauziah.

pernyataan ini kemudian diperkuat dengan apa yang disampaikan Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I:

Disaat mengajar di dalam kelas, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas akan selalu berusaha untuk menyampaikan materi dengan baik, juga selalu menanamkan yang namanya nilai-nilai *profetik* pada siswa-siswi di setiap kali melakukan atau memberikan pembelajaran di setiap pokok materi yang saya ajarkan.[[67]](#footnote-67)

Pernyataan dari Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam:

Selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajarkan mengenai nilai-nilai keIslaman melalui sirah nabawiyyah selalu mencoba mengaitkan kisah-kisah Nabi Muhammad saw yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari para siswa, yang nantinya dijadikan rujukan para siswa-siswi untuk lebih memahami materi yang sedang saya jelaskan kepada mereka.[[68]](#footnote-68)

Dari penjelasan Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I dan Bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai *profetik* mampu tersampaikan kepada siswa-siswinya. Selain itu juga terlihat mengenai kesadaran yang begitu kuat sehingga mampu membuat guru Sejarah Kebudayaan Islam memiliki komitmen untuk selalu berusaha konsisten melakukan perannya tersebut. Nilai *profetik* yang penting dan sering disampaikan oleh guru adalah nilai keteladan untuk selalu menerapkan sikap saling menghormati satu sama lain. Hal ini dianggap penting karena para siswa-dan siswi kerap kali berperilaku tidak hormat kepada orang yang lain yang dianggap memiliki kedudukan yang berbeda, memiliki kekurangan dalam bidang tertentu, dan yang memiliki kekurangan finansial atau kekurangan fisik.

Dalam ajaran agama Islam dilarang menghina orang lain, merendahkan orang lain hanya karena kekurangannya baik dari segi fisik maupun cara pandangnya yang tidak sama seperti kita, atau bisa juga karena beda status ekonomi, status sosial, atau mungkin dari segi intelektual.[[69]](#footnote-69)

Dalam penelitian ini nilai *profetik* merujuk kepada Nabi Muhammad saw, sehingga guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pengajaran kepada siswa-siswi di madrasah, menggunakan keteladanan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw yaitu Amanah. Sifat amanah Nabi Muhammad saw mencerminkan sikap menghargai orang lain, amanah tidak hanya sebatas menjaga titipan atau menyampaikan pesan dengan benar, tetapi juga mencakup sikap tanggung jawab dalam memperlakukan sesama manusia dengan adil dan hormat. Seseorang yang amanah akan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya dan tidak akan merugikan orang lain, baik dalam tindakan maupun ucapan, dimana hal itu mencerminkan penghargaan mendalam terhadap martabat dan hak asasi manusia. Sifat amanah Nabi Muhammad saw tidak hanya mencerminkan penghargaan terhadap manusia sebagai individu, dalam hal ini sebagai teman belajar di dalam kelas maupun dalam lingkungan madrasah, tetapi juga memiliki makna yang mendalam yaitu pembebasan manusia dari penindasan.[[70]](#footnote-70)

Selain sifat amanah ada juga sifat *tabligh* yaitu menyampaikan dalam hal ini bukan hanya sekedar menyampai wahyu dari Allah swt, tetapi juga menyampaikan kebenaran, pembebasan terhadap penindasan dan diskriminasi dari berbagai bentuk. Hal ini juga sejalan dengan teori Ilmu Sosial *Profetik* (ISP)yang diperkenalkan oleh pemikiran Kuntowijoyo yaitu nilai humanisme dan liberasi, nilai humanisme dan liberasi yang dibawa oleh Kuntowijoyo ini adalah nilai yang juga memiliki kaitan erat dengan sifat amanah tabligh yang dimiliki Nabi Muhammad saw.[[71]](#footnote-71)

Di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado sering terjadi kasus *bullying* seperti yang dijelaskan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, dengan demikian maka para Guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu memberikan pengajaran mengenai pentingnya menghargai orang lain.dan memanusiakan manusia. Hal ini sama seperti dengan apa yang disampaikan Ibu Indah Darise S.Pd.I guru Sejarah Kebudayaan Islam:

Dengan menanamkan keteladan untuk saling menghormati satu sama lain adalah hal yang sangat penting yang sering dilakukan saat proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung, hal itu disadari sejak beberapa kali ditemukan para siswa-siswi yang ada di madrasah ini melakukan *bullying* di lingkungan madrasah. Hal ini dilakukan oleh.beberapa orang siswa terhadap siswa yang lain, bahkan ada yang melakukannya terhadap guru baik secara langsung maupun secara tidak langsung, hal ini sungguh sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa saling menghargai satu sama lain, sehingga yang terjadi adalah menyepelekan orang lain, dengan hal ini kemudian memicu sifat-sifat buruk lainnya didalam dirinya seperti sifat memandang sebelah mata dan terjadilah *bullying.[[72]](#footnote-72)*

Penjelasan dari Ibu Indah Darise S.Pd.I didukung oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yang lain yaitu Bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I:

*Bullying* memang cukup sering terjadi antara sesama siswa di madrasah, saat di dalam kelas sering terlihat ada beberapa siswa yang suka mengolok-olok teman saat diskusi kelompok karena dianggap kurang pandai, bahkan pernah ada yang menghina temannya yang berbeda latar belakang sosial dengannya, hal tersebut membuat beberapa teman yang lain tidak percaya diri dalam memberikan pendapat saat diskusi berlangsung dan tidak nyaman belajar bersama.[[73]](#footnote-73)

Penjelasan ini dibenarkan oleh beberapa siswa kelas XI yang diwawancarai siswa pertama, oleh Wahyu Hidayah Masloman:

Di dalam kelas sering terjadi keributan yang dipicu karena teman-teman yang suka mengejek teman yang lainnya, sehingga ada beberapa teman saya yang kurang aktif di dalam kelas, karena merasa malu dan tidak berani mengutarakan pendapatnya, mereka takut akan di ejek mengenai kekurangan yang dia miliki. Namun dengan adanya Ibu Indah yang yang selalu menasehati mengenai perilaku buruk itu, maka sudah banyak siswa yang di dalam kelas yang mengejek temannya meskipun belum sepenuhnya, tapi dengan nasehat dan memberikan conroh dari kepribadian Nabi Muhammad saw mengenai.etika dalam berteman itu mampu mengurangi hal tersebut terjadi.[[74]](#footnote-74)

Selanjutnya penjelasan dari siswa yang ke dua adalah keterangan dari Khairuddin Muftih Langga:

Kasus *bullying* adalah kasus yang kini bukan hal baru lagi terjadi di dalam maupun di luar kelas banyak teman-teman yang terkadang menjadi korban bahkan pelaku *bullying,* hal ini terjadi karena beberapa alasan seperti kurangnya rasa menghargai orang lain, dan ketidaktahuan mengenai bagaimana batasan dalam bercanda. Guru SKI kami yaitu ibu Indah selalu menekankan pentingnya menghargai orang lain, meskipun orang tersebut memiliki kekurangan atau berbeda status sosialnya,[[75]](#footnote-75)

Nilai keteladanan tersebut menurut Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I dan Bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan di dalam upaya seorang guru menjalani perannya dalam menanamkan nilai-nilai *profetik* terhadap siswa-siswi, hal ini harus secara terus-menerus disampaikan dan diberikan pembimbingan agar mampu membuat para siswa tersadar akan pentingnya menghargai orang lain, dan tidak menormalisasikan merendahkan orang lain yang memiliki kekurangan atau berbeda dengan kita.[[76]](#footnote-76)

Hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembang moralnya dan dapat menjadi karakter mulia bagi siswa.[[77]](#footnote-77)

Kedisiplin Waktu

Nilai *profetik* yang kedua adalah kedisiplinan waktu, masalah kedisiplinan waktu sepertinya menjadi fenomena yang tidak ada ujungnya di setiap madrasah. Dalam ajaran dan keteladanan Nabi Muhammad saw kedisiplinan waktu ini merujuk pada sifat *fathonah* atau cerdas yang dimilikinya. Sifat *fathonah* tidak hanya berarti cerdas secara intelektual, tetapi juga mencakup manajemen diri, serta kemampuan mengatur waktu dan prioritas secara efektif.[[78]](#footnote-78)

Dalam teori Kuntowijoyo mengenai *profetik* kedisiplinan waktu dikaitkan dengan aspek nilai humanism dan transendensi, dikaitkan dengan nilai humanism karena kedisiplinan waktu menunjukan penghargaan terhadap produktivitas dan hak orang lain misalnya tidak membuat orang lain menunggu dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Sedangkan transendensi karea pengaturan waktu yang disiplin menjadikan waktu sebagai alat perjuangan untuk memuliakan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah swt.[[79]](#footnote-79)

Sikap disiplin tiada henti-hentinya disampaikan seorang guru kepada siswa di madrasah, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Begitupun hal ini kerap kali masih kita temui beberapa siswa yang masih saja lalai dan melanggar aturan madrasah. Fenomena tersebut juga terjadi di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, diantara banyaknya siswa-siswi yang sudah taat dan disiplin pasti tetap saja akan ditemukan minoritas siswa yang tidak taat dan tidak disiplin dengan berbagai alasan dan penyebab. Di mulai dengan ditemukannya siswa-siswi yang yang terlambat datang ke madrasah, siswa yang terlambat masuk kelas, siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan pekerjaan rumahnya.[[80]](#footnote-80)

Hal ini tidak boleh dianggap sesuatu yang sepele karena bisa saja menyebabkan pembiaran dari pihak guru, karena hal tersebut dapat menjadi benih-benih yang melahirkan sikap ketidakdisiplinan para siswa-siswi yang lebih besar lagi nantinya, ketika mereka sudah masuk ke dalam dunia kerja dan menjadi bagian dari masyarakat. Itulah mengapa nilai kedisiplinan waktu menjadi unsur nilai-nilai *profetik* yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, tentunya melalui peran guru saat didalam kelas naupun di luar kelas.[[81]](#footnote-81)

Pada praktiknya MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado sadar betul mengenai hal ini, sehingga peran guru khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah terlihat dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan waktu di mulai sejak saat di dalam kelas.

Hal ini didasari pada apa yang disampaikan Bapak Ochir Van Gobel S.Pd.I:

Dalam menanamkan nilai kedisiplinan terhadap waktu menjadi bagian dari nilai-nilai *profetik* yang sangat penting untuk disampaikan kepada siswa. Karena ketika siswa berhasil disiplin maka pembelajaran berikutnya akan jauh lebih mudah, karena siswa yang disiplin adalah siswa yang sadar akan pentingnya belajar dan bagaimana cara agar bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.[[82]](#footnote-82)

Dengan adanya penjelasan yang tertera di atas sudah sangat terlihat jelas bahwa MAN Model 1 Plus keterampilan Manado menyadari bahwa nilai kedisiplinan waktu menjadi bagian dari nilai-nilai *profetik* yang harus tersampaikan kepada seluruh siswa-siswi melalui peran seorang guru. Peran guru dalam berusaha dan menampilkan bagaimana penanaman nilai-nilai kedisiplinan waktu dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru Sejarah Kebudayaan Islam menanamkan nilai mengenai pentingnya disiplin waktu di setiap kesempatan pada proses pembelajaran. Contohnya pada saat penjelasan materi mengenai sirrah nabawiyyah terdahulu dan para sahabat-sahabat yang hebat, ada begitu banyak nilai-nilai kedisiplinan yang dapat diambil kemudian guru Sejarah Kebudayaan Islam mengaitkan hal tersebut kepada motivasi dan penanaman mengenai kedisiplinan waktu kepada para siswa.[[83]](#footnote-83)

Hal ini juga senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I:

Disaat sedang berada dalam kelas selalu berusaha untuk menyampaikan nasehat-nasehat agama kepada siswa-siswi, nasehat-nasehat agama tersebut termasuk nilai-nilai *profetik*. Contohnya disaat mereka terlambat di dalam kelas, sebagaimana peran guru maka akan menegur mereka dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Terkadang saya juga menceritakan tentang Nabi Muhammad saw teramat disiplin dan menghargai waktu, begitu juga dengan para sahabat-sahabat, sehingga ada istilah *alwaqtu kasshaif.*(waktu adalah pedang).[[84]](#footnote-84)

Dorongan *Amr Ma’ruf Nahi Munkar*

Nilai *profetik* berikutnya adalah dorongan atau motivasi *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* yaitu mengajak orang lain untuk selalu berbuat baik dan mencegah hal yang buruk karena hal ini merupakan tanggung jawab setiap umat muslim. Baik dalam keluarga, teman ataupun bahkan orang lain yang mungkin saja baru kita kenal bahkan yang tidak kita kenal sama sekali. Sifat.MAN Model 1 Plus Keterampilan manado yang merupakan instantasi pendidikan yang nilai keagamaannya kuat tidak asing dengan istilah *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, karena sesama guru, sesama siswa dan seluruh masyarakat madrasah dianjurkan untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan saling menjaga dari keburukan. Dalam **teori profetik** Kuntowijoyo, nilai Amar Ma’ruf Nahi Munkar merupakan inti dari misi kenabian yang diwujudkan dalam konsep **liberasi.** Liberasi dalam konteks ini berarti membebaskan manusia dari ketertindasan sosial, moral, dan spiritual, serta mengajak kepada perubahan menuju tatanan kehidupan yang lebih adil, beradab, dan bertanggung jawab. Seruan kepada kebaikan dan pencegahan terhadap keburukan bukan hanya tanggung jawab individual, tetapi juga merupakan gerakan sosial yang mencerminkan pendidikan bernilai profetik.[[85]](#footnote-85)

Seorang guru yang memiliki peran penting di madrasah dalam menanamkan nilai-nilai *profetik* dalam hal ini *Amar Ma’ruf Nahi Munkar,* sangat diharapkan untuk memberikan tuntunan dan pengajaran mengenai bagaimana *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* itu. Hal tersebut juga dipaparkan oleh kepala madrasah Bapak H. Anis R. Toma, S. Pd.I M.Pd:

Selaku kepala madrasah senantiasa selalu mencoba untuk memberikan pengajaran dan nasehat kepada para siswa-siswi yang ada di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado ini, dengan memberikan pengajaran dan nasehat tersebut di beberapa waktu, seperti saat apel pagi, saat ada acara atau kegiatan penting yang diadakan di madrasah. Selain itu dia juga sering bertukar pikiran dengan para guru yang ada mengenai karakter siswa-siswi kami, untuk selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada seluruh peserta didik, mengajak untuk berani menolak segala bentuk keburukan, dan tentunya untuk selalu berusaha memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi murid-muridnya. Hal ini tidak hanya disampaikan kepada guru sejarah kebudayaan saya melainkan kepada seluruh guru yang ada di madrasah ini, dia menekankan bahwa seorang guru adalah seseorang yang diguguh dan ditiru, dimana hal tersebut maksudnya sama dengan apa yang disampaikan oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara kalua seorang guru itu *Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* guru itu didepan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dan dibelakang memberi dorongan.[[86]](#footnote-86)

Dengan pemaparan dari kepala madrasah dapat kita lihat bahwa di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado sangat tegas dalam memberikan pengarahan terhadap guru dan siswa-siswinya mengenai *Amar Ma’ruf Nahi Munkar,* beliau juga senantiasa memberikan pemahaman kepada para guru yang ada di madrasah bahwa seorang guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu, tetapi juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk watak dan kepribadian siswa. Dalam tradisi jawa, guru dianggap sebagai figur yang *“diguguh dan ditiru”* maksud dari kalimat itu adalah, ucapan guru harus diyakini kebenarannya dan tindakannya menjadi contoh yang patut diikuti.[[87]](#footnote-87)

Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu menjaga sikap dan perilaku, karena setiap hal yang dilakukan bisa menjadi rujukan bagi para siswa. Pepatah *“guru kencing berdiri, murid kencing berlari”* memperkuat makna tersebut bahwa kesalahan kecil yang dilakukan dan berasal dari seorang guru bisa memberikan pengaruh yang besar, sebab murid sering kali meniru dengan intensitas yang lebih besar, bahkan bisa menjadi lebih buruk. Maka dari itu, guru harus menyadari bahwa keteladanan merupakan bagian penting dari tanggung jawab moral yang ia emban.[[88]](#footnote-88)

Filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara memberikan pedoman mendalam mengenai peran guru dalam mendidik. Kalimat beliau yang terkenal, *“Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”* menyiratkan bahwa guru harus mampu memberi contoh saat berada di depan, menghidupkan semangat dan kreativitas ketika berada di tengah, serta memberikan dukungan dan dorongan dari belakang agar murid bisa berkembang secara mandiri. Dengan menerapkan nilai-nilai ini secara menyeluruh, guru akan menjadi figure yang bukan hanya dihormati karena ilmunya, tetapi juga dicintai karena keteladanannya dalam membimbing kehidupan peserta didik.[[89]](#footnote-89)

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori **profetik** dari Kuntowijoyo, peran guru juga mencakup upaya **humanisasi** dan **transendensi**—yakni menjadikan proses pendidikan sebagai sarana menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik.³ Dengan menerapkan nilai-nilai ini secara menyeluruh, guru akan menjadi figur yang bukan hanya dihormati karena ilmunya, tetapi juga dicintai karena keteladanannya dalam membimbing kehidupan peserta didik secara utuh: intelektual, moral, dan spiritual.[[90]](#footnote-90)

Berdasarkan pengamatan peneliti MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado sangat konsen pada motivasi *Amar Ma’ruf Nahi Munkar.* Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa-siswi yang diajarkannya di dalam kelas, disamping menanamkan keteladanan menghormati satu sama lain dan kedisiplinan waktu, motivasi atau dorongan *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* juga menjadi bagian yang dianggap sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya tentang nilai-nilai *profetik* yang ditanamkan kepada siswa.[[91]](#footnote-91)

Hal ini sesuai dengan keterangan dari Ibu Indah Wahyuni Darise, pada saat dia sedang memberikan pembelajaran kepada siswa-siswi di dalam kelas tidak hanya nilai keteladanan untuk saling menghormati satu sama lain, ada pesan-pesan lain yang sebenarnya tidak begitu tersusun, tapi Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I:

Berusaha untuk menyampaikannya disela-sela pokok bahasan yang sedang dibahas, materi mengenai *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* kemudian dikaitkan dengan apa yang sedang terjadi sekarang contohnya seperti kenakalan remaja atau pergaulan bebas, kemudian hal itu dijadikan sebagai nasehat-nasehat kepada siswa-siswi di dalam kelas untuk selalu membentengi diri dengan pengetahuan agama, bagaimana untuk selalu bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan dan menutup mata dari batasan-batasan yang di dalam agama Islam.[[92]](#footnote-92)

Dari pemaparan dan keterangan dari Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I. peneliti dapat simpulkan bahwa guru di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memang akan selalu memberikan nasehat, masukan, dorongan, serta motivasi terhadap siswa-siswinya, terkait nilai-nilai *profetik* apa yang disampaikan, mereka cenderung tidak terlalu berpusat pada Modul Ajar yang ada, tetapi lebih fleksibel mengikuti dan membahas fenomena yang sedang hangat diperbincangkan dipublik, kemudian hal tersebut digunakan guru untuk menjadi barometer guru untuk menasehati dan memberikan dorongan mengenai *Amar Ma’ruf Nahi Munkar.[[93]](#footnote-93)*

* + - * 1. Peran Guru dalam Menanamkan nilai profetik di luar kelas

1. Pembiasaan Melaksanakan Sholat Tepat Waktu

MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado adalah madrasah yang berbasis agama Islam dengan hal itu maka di madrasah ini menjadikan sholat sebagai bagian dari rangkaian kegiatan siswa saat beraktivitas di madrasah. Hal ini dianggap sangat penting mengingat pelaksanaan sholat adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam, sehingga muncul kesadaran mengenai pentingnya menunaikan sholat karena menjadi indikasi pertama dalam keberhasilan dalam membentuk dan kepribadian anjuran agama.

Dalam praktiknya MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado telah menerapkan kewajiban menunaikan sholat bagi setiap siswanya saat berada di lingkungan madrasah. Hal ini dapat dilihat ketika tiba waktu sholat dzuhur siswa dengan berbondong-bondong melaksanakan sholat di masjid madrasah yang ada di madrasah tersebut, meskipun terkadang masih dapat ditemukan siswa-siswi yang telat masuk, bahkan ada pula yang tidak mengikuti sholat dengan berbagai macam alasan.[[94]](#footnote-94)

Hal tersebut tentunya masih terbilang hal yang lumrah dan masih banyak kita temui di madrasah, namun bukan berarti tanpa berproses, guru-guru terus selalu mengarahkan para siswa untuk langsung berangkat sholat saat waktu sholat dzuhur tiba, hal ini merupakan pembiasaan sholat tepat waktu. Dalam pelaksanaannya sholat dzuhur waktu ini dilaksanakan secara berjamaah di masjid madrasah oleh seluruh masyarakat madrasah.

Hal ini berdasarkan dengan apa yang disampaikan Bapak Anis R. Toma., selaku kepala madrasah:

Sebagai bentuk usaha dalam membentuk moral siswa, tentu pelaksanaan sholat tepat waktu menjadi upaya prioritas saya selaku kepala madrasah dan guru-guru yang ada dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa. Disaat waktu sholat dzuhur tiba maka seluruh kegiatan pembelajaran akan berhenti, dan juga memang sesuai jadwal yang ada di madrasah, waktu proses pembelajaran dan waktu sholat itu diatur agar tidak tabrakan antara keduanya, sehingga waktu belajar tidak akan terpotong karena waktu sholat dan waktu sholat tidak akan tertunda karena pelajaran. Kami selalu memonitor anak-anak agar melaksanakan sholat dzuhur tepat waktu, ditambah juga kami memiliki masjid sendiri di dalam madrasah, pada saat tiba waktu sholat maka pasti sudah ada siswa yang datang ke masjid untuk mengumandankan adzan sebagai tanda bahwa waktu sholat telah tiba. Bahkan dalam pelaksanaan sholatpun terkadang bukan hanya guru saja yang menjadi imamnya, terkadang para siswa yang di anggap fasih dan memiliki pengetahuan dalam menjadi seorang imam menjadi imam sholat pada saat sholat berjamaah, dengan adanya masjid yang besar dan luas sehingga sholat dapat dilaksanakan secara bersama-sama dimana siswa laki-laki dan guru-guru laki-laki itu di lantai 1 sedangkan siswi dan guru-guru perempuan di lantai 2.[[95]](#footnote-95)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas tampak bahwa pembiasaan sholat tepat waktu menjadi bagian dari nilai-nilai *profetik* yang harus ditanamkan kepada siswa. Karena siswa yang terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan positif lainnya. Seperti halnya menjaga kebersihan, lebih disiplin, lebih menghormati guru, dan lebih rajin saat belajar di dalam kelas.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I:

Sholat tepat waktu saat sholat dzuhur tiba dilaksanakan oleh setiap siswa, selaku guru Bapak Ochir Van Gobel juga berusaha agar anak-anak melaksanakan sholat tepat waktu secara bejamaah di masjid madrasah, hal ini menurutnya dilakukan dengan harapan apabila anak-anak sadar akan kewajibannya melaksanakan sholat tepat waktu insha Allah akan memengaruhi sikap mereka juga terhadap sopan santun kepada guru, lebih giat dalam belajar, lebih disiplin dan sadar diri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.[[96]](#footnote-96)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas tampak bahwa pembiasaan sholat tepat waktu merupakan salah satu dari nilai-nilai *profetik* yang harus ditanamkan, para siswa harus terus menerus diarahkan mengenai hal tersebut untuk membentuk karakternya yang sadar akan kewajibannya sebagai umat Islam.[[97]](#footnote-97)

1. Bersalaman dengan Guru dan Orang yang Dianggap Lebih Tua

Selanjutnya dalam penanaman nilai-nilai *profetik* ini para diajarkan dan dituntut untuk memiliki jiwa yang rendah hati dan saling menghargai satu sama lain. Setiap siswa bertemu dengan guru baik di madrasah maupun diluar madrasah, siswa diajarkan untuk bersalaman kepada guru dan memuliakannya sebagai wujud penghargaan dan penghormatan kepada guru dan membiasakan diri untuk memiliki jiwa rendah hati, sopan santun dan berakhlak mulia.

Hal ini didukung oleh apa yang telah disampaikan oleh bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I:

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari di madrasah siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada guru dan bersalaman kepada guru maupun orang yang dianggap lebih tua, siswa sudah terbiasa dengan tradisi madrasah ini yang mana bila bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua mengucapkan *assalamualaikum* sambal bersalaman. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki sikap saling menghargai dan menghormati guru dan orang yang lebih tua, selain itu juga sebagai bentuk pengamalan sunnah nabi Muhammad saw.[[98]](#footnote-98)

Hal ini didukung oleh apa yang telah disampaikan oleh Raihanah Adawiyah Masduki di ruang kelas XI:

Di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado selalu dibiasakan untuk mengucapkan *assalamualaikum.*dan bersalaman kepada para guru kami dan orang yang lebih tua seperti *cleaning servis,* satpam, penjual di kantin. Ini menjadi kebiasaan di madrasah kami sehingga membuatk kami tidak keberatan dalam melakukannya, kami melakukannya sebagai bentuk menghargai guru dan orang yang lebih tua dari kami.[[99]](#footnote-99)

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa pada pelaksanaannya, nilai *profetik* bersalaman pada guru benar-benar terjadi bahkan sudah menjadi tradisi dan kebiasaan di madrasah tersebut. Hal ini tentunya baik bagi proses penanaman nilai-nilai *profetik* oleh seorang guru pada diri siswa-siswinya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah bapak H. Anis R. Toma, S.Pd.I, M.Pd di ruangan kepala madrasah:

Berkenaan dengan nilai-nilai *profetik* yang ditanamkank kepada siswa-siswi itu juga merupakan salah satu prioritas kami, dalam proses pembelajaran ditekankan kepada guru-guru untuk dapat membimbing siswa-ssiwi dari segi akhlak maupun dari segi keilmuan. Diharapkan mereka mampu menanamkan nilai-nilai baik, di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah saat mereka melakukan aktivitasnya sehari-hari.[[100]](#footnote-100)

Berdasarkan hasil wawancara di atas semakin menguatkan data peneliti untuk mengetahui apa saja nilai-nilai *profetik* yang ditanamkan kepada siswa.

Selanjutnya adalah wawancara dari bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I:

Penanaman nilai-nilai *profetik* kepada siswa merupakan suatu keharusan dan kewajiban bagi kami para guru, terlebih khusus kami guru SKI, karena hal ini merupakan sebuah modal yang sangat dibutuhkan oleh siswa yang biasa dilakukan adalah dengan menerapkan kegiatan-kegiatan positif, seperti di dalam kelas misalnya, siswa selalu diberikan nasehat yang dalam hal ini selalu dikaitkan dengan nilai-nilai luhur dan akhlak mulia Nabi Muhammad saw, seperti disiplin waktu, hormat terhadap guru, dan berlaku baik antar sesama[[101]](#footnote-101)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan jelas dapat kita liat bagaimana komitmen yang begitu kuat oleh seluruh guru, terkhusus dalam hal ini adalah mereka para guru Sejarah Kebudayaan Islam, karena pembahasannya selalu merujuk mengenai kepribadian dan nilai-nilai yang mengarah kepada Nabi Muhammad saw melalui *sirrah nabawiyyah* di dalam kelas maupun di luar kelas.

1. Pemberian *Punishment* Kepada Siswa yang Melanggar Aturan

Pemberian sebuah *punishment* kepada siswa tentu terbilang lumrah untuk dilakukan seorang guru kepada siswanya yang tidak disiplin dan melanggar aturan, contohnya seperti telat datang ke madrasah, tidak mengerjakan tugas, memakai sepatu selain warna hitam di hari selain hari jumat, mngenakan pakaian ketat, mengenakan rok dan lain sebagainya. *Punishment* yang diterapkan dan diberikan kepada siswa yang melanggar aturan oleh MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado adalah bentuk penanaman nilai-nilai *profetik*, karena pemberian *punishment* juga diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada sahabat-sahabatnya yang melanggar aturan Islam di saat berperang maupun dalam kehidupan sehari-hari.[[102]](#footnote-102)

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan kepala madrasah H. Anis R. Toma, S.Pd.I, M.Pd:

Pemberian *punishment* kepada siswa-siswi di madrasah ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, kepala madrasah juga menegaskan kepada guru-guru untuk menghindari kontak fisik pada saat memberikan *punishment* kepada siswa. *Punishment* yang diberikan berupa memberihkan toilet, menghafal surah-surah pendek, lari memutari lapangan, namun ada juga jika pelanggaran yang dilakukan sudah terbilang berat, maka *punishment* berupa *scorsing,* karena kami yakin hal ini juga merupakan penanaman nilai-nilai *profetik* pada siswa-siswi yang ada di madrasah ini.[[103]](#footnote-103)

Keterangan kepala madrasah tersebut memberikan bukti bahwa MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado menetapkan sistem *punishment* kepada siswa-siswi yang melanggar aturan madrasah. Pihak madrasah menganggap hal tersebut akan menjadi bentuk usaha dalam menanamkan nilai-nilai *profetik* seperti yang di contohkan Nabi Muhammad saw. Bentuk *punishment* yang diberikan kepada siswa bermacam ragam, MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado sendiri berupaya untuk memberikan *punishment* yang tidak melakukan kontak langsung secara fisik melainkan memberikan sesuatu yang mendidik yang nantinya memberikan efek jera. Hal tersebut didukung dengan apa yang disampaikan oleh ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I:

*Punishment* yang berikan kepada siswa-siswi yang melanggar aturan sangatlah penting dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya membentuk serta mendidik siswa kearah yang lebih baik. *Punishment* yang diberikan juga beragam jenisnya ada membaca surah atau menghafal surah penting, membersihkan pekarangan sekolah, hal ini juga menurutnya masih dalam koridor wajar dan terbukti memberikan efek jera kepada siswa-siswi di madrasah ini.[[104]](#footnote-104)

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh siswa bernama Fahmi Ali Pasya Jonasdi:

Di madrasah ini jika ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang diterapkan maka kepala madrasah dan tentunya para guru-guru akan memberikan *punishment* atau hukuman kepada kami, hukuman ini bertujuan untuk memberikan penegasan bahwa.aturan yang berlaku bukanlah sesuatu yang dapat dijadikan dan dianggap sepele, hukuman yang diberikan mampu menimbulkan efek jera terhadap pelaku pelanggar aturan di madrasah, ada beberapa *punishment* yang diberikan berupa membersihkan halaman madrasah, membersihkan toilet, dan menghafal surah-surah pendek yang ada di juz 30, kepada siswa-siswa tersebut bahkan saya sendiri pernah menjadi salah satunya dan karena adanya *punishment* ini maka rupanya ada perubahan dari diri dimana sudah sangat jarang untuk melanggar aturan madrasah yang ada.[[105]](#footnote-105)

Dengan pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa tujuan dari kepala madrasah dan guru-guru yang ada di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, yang ingin menanamkan nilai-nilai *Profetik* dalam bentuk *punishment* agar para siswa-siswi dapat menghargai aturan yang diberlakukan di madrasah, dsn juga dari hasil pemaparan tersebut dapat dilihat pula bahwa *punishment* yang diberikan mampu memberikan efek jera kepada para siswa-siswi di madrasah ini.

* + - * 1. **Metode Yang Digunakan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Profetik* Pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**

Penelitian ini dilakukan di MAN Model 1 Plus Manado yang memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan mengenalkan siswa pada fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga membawa mereka memahami nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dari sejarah umat Islam. Dalam konteks ini, nilai-nilai *profetik* yang meliputi humanisasi *(amar ma’ruf)*, liberasi *(nahi munkar)*, dan transendensi (iman kepada Allah) menjadi aspek penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai *profetik* tersebut. Penelitian ini secara khusus menganalisis penggunaan tiga metode utama, yaitu ceramah, diskusi, dan uswatun hasanah (keteladanan).[[106]](#footnote-106)

* 1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling tua dan paling sering digunakan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Ceramah adalah kegiatan menyampaikan informasi atau pengetahuan secara lisan dari guru kepada peserta didik secara langsung, biasanya dalam bentuk penjelasan sistematis, logis, dan berurutan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ceramah memiliki nilai tambah karena dapat disisipkan nasihat moral dan spiritual secara langsung dari guru kepada siswa. Hal ini menjadikan ceramah tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter siswa sejak dini. Dengan demikian, metode ceramah masih relevan digunakan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan profetik pada siswa madrasah.[[107]](#footnote-107)

Pendekatan ceramah yang interaktif mampu menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan memberikan pandangannya, ceramah tidak hanya menjadi kegiatan sepihak, tetapi membangun dialog yang mendorong pemikiran kritis tentang nilai-nilai profetik dalam sejarah Islam. Hal ini seperti apa yang disampaikan Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I:

Pembelajaran dimulai dengan Dalam pembelajaran SKI, guru memulai ceramah dengan menjelaskan konteks sejarah, misalnya tentang perjuangan Nabi Muhammad saw dalam peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah, lalu mengaitkannya dengan kondisi sosial-politik saat itu setelah itu, guru menekankan nilai spiritual (***transendensi)*** dengan menunjukkan bagaimana keimanan dan ketakwaan menjadi dasar keputusan Rasulullah, kemudian menanamkan nilai tolong menolong dengan sesama (***humanisasi)*** dengan mencontohkan solidaritas antara kaum Muhajirin dan Anshar, serta diakhiri dengan penjelasan tentang nilai mengingatkan untuk tidak melakukan kemunkaran *(****liberasi)*** melalui upaya Rasulullah membebaskan umat dari penindasan dan ketidakadilan; selama ceramah, guru menyisipkan pertanyaan reflektif seperti "bagaimana kita bisa meneladani sikap tolong-menolong itu di sekolah?", lalu menutup ceramah dengan ajakan internalisasi nilai dan tugas singkat untuk mengamati bentuk solidaritas di lingkungan.[[108]](#footnote-108)

Dalam kesempatan lain mengenai metode ceramah dalam penanaman nilai *profetik* pada siswa oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu wawancara bersama dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu bapak Ochir Umar Van Gobek S.Pd.I:

Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selaku guru pasti memiliki metode tersendiri dalam mengajar, metode yang digunakan salah satunya adalah metode ceramah. Metode ceramah dengan pendekatan yang interaktif, dalam ceramah tersebut tidak hanya sekedar menyampaikan fakta sejarah secara naratif, tetapi saya kaitkan dengan dimensi *profetik.* Misalnya, ketika membahas kepemimpinan Nabi Muhammad saw di Madinah, menekankan bagaimana beliau membangun masyarakat yang berbasis nilai keadilan social, toleransi. Metode ceramah ini biasanya dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, pemaparan narasi sejarah yang objektif dan factual. Kedua, penekanan nilai-nilai *profetik* yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut. Dan ketiga, refleksi bersama.[[109]](#footnote-109)

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa metode ceramah dalam pembelajaran Sejarak Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI, diarahkan tidak hanya pada pemyampaian informasi historis saja, tetapi juga pada penanaman nilai *profetik* yang dimana hal ini sangat selaras dengan dengan teori Ilmu Sosial *Profetik* (ISP) dari Kuntowijoyo, dimana perubahan sosial dapat terjadi jika berpijak pada wahyu dalam hal ini mengaitkan metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dengan nilai-nilai *profetik* seperti refleksi bersama. [[110]](#footnote-110)

* 1. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami suatu topik secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, metode ini berperan penting dalam membantu siswa menggali nilai-nilai profetik seperti *transendensi, humanisasi, dan liberasi* yang terdapat dalam peristiwa-peristiwa sejarah Islam. Melalui diskusi, siswa diajak berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan berdebat secara konstruktif tentang nilai-nilai keislaman yang diteladani dari tokoh-tokoh sejarah Islam. Diskusi juga menjembatani pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Ilmu Sosial *Profetik* (ISP) yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo yang menekankan pentingnya transformasi sosial melalui integrasi nilai-nilai kenabian dalam ilmu dan pendidikan. Kuntowijoyo mengajukan bahwa ilmu tidak boleh netral secara nilai, melainkan harus menjadi alat emensipatoris yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan, baik secara intelektual, sosial, maupun spiritual.[[111]](#footnote-111)

Dari hasil peneletian yang dilakukan ternyata terdapat perbedaan bentuk diskusi yang dilakukan oleh 2 guru Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado ternyata tidak sama, hal ini sama seperti apa yang disampaikan oleh ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I:

Metode ceramah sekitar 10 menit, berikutnya berikutnya dengan mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi, pada metode ini sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam, setelah melakukan pemaparan materi menggunakan metode ceramah saya akan membentuk kelas dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi. Di sela-sela diskusi jugamengarahkan dan mengawasi jalannya diskusi, seperti ada kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, yang nantinya akan memaparkan presentasi di depan kelas dari hasil diskusi kelompok tersebut, setelah itu baru para siswa yang menjadi pendengar memberikan pertanyaan mengenai hasil presentasi yang dilakukan oleh kelompok pemateri. Bahkan tidak jarang terjadi perdebatan antara beberapa siswa yang sering aktif di dalam kelas. Pada akhir selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam dia mulai merangkum serta menyimpulkan pokok bahasan yang telah selesai di diskusikan.[[112]](#footnote-112)

Hasil wawancara mengenai metode diskusi yang digunakan oleh ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I berbeda dengan metode diskusi yang digunakan oleh bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I:

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selain metode ceramah ada juga metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, terutama dalam menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa. Diskusi yang biasa dilakukan dengan cara membagi kelas kedalam dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kelompok yang kontra lalu memberikan isu yang bersangkutan mengenai materi yang diajarkan sebelumnya. Contoh isu yang di angkat seperti “apakah Dinasti Umayyah lebih banyak membawa kemajuan atau kemunduran bagi umat Islam”?, lalu sebagai guru akan memberikan waktu sekitar 10-15 menit untuk berdisku dan setelah akan melakukan debat dengan argumen yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Setelah dirasa cukup dan mengingat waktu juga sebagai guru akan mengambil alih diskusi dan memberikan refleksi serta kesimpulan yang didalamnya terdapat nilai-nilai *profetik* didalamnya.[[113]](#footnote-113)

* 1. Metode Uswatun Hasanah

Metode uswatun hasanah merupakan pendekatan dalam pendidikan Islam yang menekankan pada keteladanan sebagai inti dari proses pembelajaran, metode ini diterapkan untuk menganalisis bagaimana perilaku dan sikap pendidik dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa, bahwa penerapan metode uswatun hasanah mengenai Nabi Muhammad saw dan para sahabat serta juga secara konsisten oleh guru dapat memperkuat nilai-nilai religius siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Guru yang menjadi teladan dalam keseharian mereka memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa di luar jam pelajaran, Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa.[[114]](#footnote-114)

Ketika guru menjadi teladan dalam keseharian dan memberi dampak positif terhadap sikap siswa di luar jam pelajaran, ini merupakan implementasi nyata dari humanisme dan liberasi yang merupakan dua pilar teori ISP dari Kuntowijoyo yang bertujuan memanusiakan dan membebaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan moral, dan degradasi karakter.[[115]](#footnote-115)

Pada kesempatan inilah Ibu Indah Wahyuni Darise dan Bapak Ochir Van Gobel menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa, sekitar 10 menit terakhir beliau mulai memberikan nasehat-nasehat dan motivasi *amr ma’ruf nahi munkar* kepada siswa biasanya dengan mengaitkan pokok bahasan pada hari itu dengan nilai-nilai mulia Nabi Muhammad saw dan nabi-nabi terdahulu lainnya, kemudian dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Seperti mengingatkan untuk menjaga moral kepada orang tua, menjauhi kenakalan remaja, serta menjadi contoh yang baik ditengah-tengah masyarakat dengan memberi manfaat.

Hal yang dilakukan Ibu indah Darise ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ochir Van Gobel, menurutnya dalam proses menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa setiap mengajar, jadi apapun materi yang sedang diajarkan dalam pembelajaran saat itu selaku guru selalu berusaha mengaitkan dan menambahkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia Nabi Muhammad saw dan juga menceritakan kisah-kisah Nabi terdahulu selanjutnya hal tersebut.dikaitkan dengan kejadian yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari mengenai remaja saat ini. Selaku guru Ibu Indah juga sering memberikan nasehat mengeni nilai-nilai *profetik* yang di ajarkan dan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw pada setiap pokok bahasan yang sedang diajarkan.[[116]](#footnote-116)

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa peran guru Sejarah Kebudayaan Islam.dalam menanaman nilai-nilai *profetik* pada siswa di dalam kelas sudah mampu terlaksana dan proses penyampaiannya terjadi setiap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung, lebih jelasnya lagi nilai-nilai *profetik* tersebut disisipkan dalam setiap pokok bahasan materi yang diajarkan.

* + - * 1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai *Profetik* pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.**

Pada pembahasan sebelumnya sudah kita amati dan cermati apa saja nilai-nilai *Profetik* yang telan ditanamankan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. Selanjutnya pada uraian ini akan dipaparkan secara lebih mendalam mengenai apa-apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang membuat para guru terutama dalam hal ini guru Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih mudah dan lebih teringankan pada saat melakukan perannya untuk menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI. Sedangkan faktor penghambat sebaliknya yakni hal-hal yang membuat guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi susah dan mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, secara umum ada empat faktor yang menjadi faktor pendukung guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* dalam pembelajaran.

* + - * 1. Faktor Pendukung

1. Faktor Pendukung Internal

Kebiasaan yang sudah mentradisi

Penanaman nilai-nilai *Profetik* pada siswa di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado adalah kebiasaan yang telah menjadi sebuah tradisi sehingga hal tersebut menjadi *local wisdom* (kearifan lokal). Dengan demikian hal tersebut kini menjadi tuntunan moral setiap elemen yang terdapat di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado untuk selalu meneruskan dan mempertahankan kebiasaan baik tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahma dimana dalam penelitiannya menunjukan bahwa internalisasi nilai *profetik*  dalam lingkungan sekolah dapat memperkuat karakter siswa melalui keteladanan dan budaya madrasah.[[117]](#footnote-117)

Kerjasama kepala madrasah dan Guru

Dukungan dan dorongan yang diberikan kepala madrasah menjadi hal yang sangat penting dan juga sangat dibutuhkan oleh para guru untuk senantiasa melakukan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan tentunya juga efisien. Dukungan yang menjadi komitmen dari kepala madrasah diterapkan dalam peranan beliau sebagai pengawas evaluator terhadap para guru. Selanjutnya adalah komitmen para guru juga tidak kalah pentingnya dan pada paraktiknya pun ditunjukan dengan baik, terutama komitmen dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa.

* + 1. Faktor Pendukung Eksternal

Komitmen Orangtua Siswa

Dukungan yang diberikan orangtua siswa juga menjadi faktor pendukunhg paling utama dari luar madrasah. Sehingga terjadi kerjasama yang begitu baik dan terhubung antara orangtua dan guru dalam membentuk pola pikir yang lebih baik dan terarah, terkhusus mengenai pembentukan moral dan penanaman nilai-nilai *profetik* pada siswa.

Respon Positif Para Siswa

Dalam penelitian ini dimana guru Sejarah Kebudayaan Islam melakukan perannya untuk menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa, tentunya tolak ukur keberhasilannya dengan bagaimana perubahan siswa setelah penanaman nilai-nilai *profetik* tersebut. Hal ini juga menjadi *fit back* kepada para gutu untuk selalu berusaha dan semangat tentunya dalam melaksanakan perannya tersebut terlebih khusus dalam penanaman nilai-nilai *profetik* pada siswanya.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh para siswa kelas XI yang peneliti wawancarai pertama, Wahyu Hidayah Masloman:

Bahwa dia merasa nyaman disaat guru-guru sering memberikan nasehat, menegur para siswa. Karena menurutnya hal tersebut dilakukan untuk kebaikan para siswa disini, sehingga setiap di kelas guru-guru sering memberikan nasehat dan motivasi, mengingatkan tentang apa yang boleh dan tidak, apa yang benar dan t idak sebagaimana yang di contohi oleh Nabi Muhammad saw. Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam *alhamdulillah* dia bersyukur dapat mengenal lebih dalam Sejarah Islam lebih lanjut, melalui cerita-cerita para Nabi dan juga para sahabat, menurutnya dengan mempelajari nilai-nilai profetik dia mengaku mengalami perubahan dimana dirinya lebih bisa menghilangkan sisi *overthingking* yang ada dalam dirinya terhadap orang lain, dimana yang sering berpikir buruk atau suudzon pada orang lain, namun dengan adanya penanaman nilai-nilai *profetik* ini, sekarang bisa menerima apa adanya mengenai hal tersebut.[[118]](#footnote-118)

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh para siswa kelas XI yang peneliti wawancarai kedua, Khairuddin Muftih Langga:

Sejujurnya kurang mengerti dan kurang tertarik dengan pembelajaran SKI ini karena, karena harus menghafal dan mengingat tahun-tahun serta tokoh-tokohnya, tetapi karena dengan penanaman nilai-nilai *profetik* yang sering dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, maka saya lebih mudah mengerti dan menjadi termotivasi karena hal tersebut.[[119]](#footnote-119)

Yang ketiga, oleh Raihanah Adawiyah Masduki:

Saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangatlah senang karena mata pelajaran ini juga hanya ada di madrasah sedangkan di sekolah lain tidak ada mata pelajaran ini, guru Sejarah Kebudayaan Islam juga baik dalam menjelaskan materi apalagi perihal jihad itu sangat memotivasi, seperti ada salah satu kisah yang dibahas pada saat pembelajaran, dengan itu membuat dirinya menjadi semakin sayang dan mencintai kedua orang tua saya terlebih khusus ibunya, cerita tersebut mengenai Uwais Al-qorny yang begitu memuliakan ibunya.[[120]](#footnote-120)

Yang keempat, oleh Fahmi Ali Pasya Jonas:

Pembelajaran yang diberikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam itu banyak merubah sifat buruk yang dimilikinya berubah menjadi lebih baik, karena dengan penanaman nilai-nilai *profetik* dalam mata pelajaran ini, membuat dirinya lebih banyak mengetahui bagaimana Nabi Muhammad saw mengajarkan tentang sabar. Fahmi mengatakan bahwa dirinya sangat mudah terpancing emosinya namun jadi lebih mampu mengontrol emosi, dan ketika dirinya sudah mulai emosi dia akan berusaha mengontrolnya dengan banyak-banyak mengucapkan istigfar.[[121]](#footnote-121)

Yang kelima, oleh Dennis Pratama:

Merasa senang belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam membuat dirinya mempelajari banyak hal terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi, hal tersebut dipelajarinya melalui contoh dari cara Nabi Muhammad saw menghadapi masalah seperti yang dipelajari saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaaan Islam.[[122]](#footnote-122)

Yang keenam, oleh Laode Muhammad Fadel Syah:

Sangat suka sejarah dan dengan hal itu membuatnya sagat antusias pada saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ditambah guru Sejarah Kebudayaan Islam juga membebaskan kami dalam mengekspore mengenai sejarah dengan membaca media pembelajaran berupa buku yang dipinjam dari perpustakaan madrasah dan kemudian jika ada yang tidak diketahui, maka guru kami kan mencoba menjelaskannya.[[123]](#footnote-123)

Yang ketujuh, oleh Syauqiyatut Zahra Nur Ain:

Saat belajar SKI adalah dia merasa sangat seru karena belajar mengenai bagaimana peradaban Islam, dirinya merasa lebih bisa mengenal dan bagaimana hebatnya perjuangan Nabi dan sahabat-sahabatnya pada saat mempelajari mata pelajaran ini, dengan itu banyak pula saya mengetahui akhlak mulia Nabi dan sahabatnya dan hal itu menjadi panutan saya.[[124]](#footnote-124)

* + - * 1. Faktor Penghambat

Selanjutnya peneliti menemukan ada b faktor yang menjadi penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *profetik*.

1. Tidak adanya inovasi khusus dari metode yang digunakan

Untuk membantu guru dalam perannya untuk menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa. Hal ini terjadi pada kasus guru Sejarah Kebudayaan Islam Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I:

Faktor penghambat dirasakan pada saat penanaman nilai-nilai *profetik* itu kembali lagi pada siswanya, meskipun banyak siswa yang memberikan respon positif tetapi tetap saja ada siswa yang memberikan respon yang negatif dimana hal itu menjadi penghambat bagi saya, karena dengan hal itu kemudian menjadi penyulut bagi siswa lain untuk membuat kegaduhan di dalam kelas dan menjadi tidak fokus lagi, karena ada beberapa siswa yang bandel, dan suka bercanda tidak tahu waktu.[[125]](#footnote-125)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa respon negatif dari beberapa siswa itu membuat para guru menjadi kurang fokus pada saat proses pembelajaran terutama pada saat menanamkan nilai-nilai *profetik*, pada akhirnya guru menjadi sibuk mengurusi siswa-siswa yang membuat keributan tersebut. Namun peneliti melihat bahwa dua faktor yang telah dijelaskan tadi juga ada kaitannya, dimana karena guru tidak memiliki gaya belajar yang monoton membuat para siswa bukannya aktif dalam membahas matero, melainkan malah ribut dan tidak terkendali sebagai bentuk perlawanan atau cara menghilangkan rasa bosan yang dirasakan.

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Salah satu faktor utama yang menghambat minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah anggapan bahwa pelajaran ini bersifat hafalan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Banyak siswa memandang hanya sebagai kumpulan nama tokoh, tahun peristiwa, dan tempat kejadian yang harus diingat untuk keperluan ujian semata. Akibatnya, mereka merasa tidak memiliki keterikatan emosional atau intelektual dengan materi yang dipelajari. Padahal, dalam realitasnya, Sejarah Kebudayaan Islam menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat relevan, seperti kejujuran, keadilan, kepedulian sosial, dan keteguhan iman yang dapat membentuk karakter siswa.

Minat siswa juga sering terhambat oleh metode pengajaran yang kurang bervariasi dan kurang melibatkan mereka secara aktif. Jika guru hanya mengandalkan ceramah satu arah tanpa melibatkan diskusi, permainan peran, studi kasus, atau media visual, maka pelajaran akan terasa monoton dan membosankan. Hal ini sangat kontras dengan karakteristik generasi muda saat ini yang lebih responsif terhadap pendekatan yang interaktif, visual, dan digital. Ketika siswa tidak merasa terlibat dalam proses pembelajaran, mereka cenderung kehilangan ketertarikan bahkan sejak awal pelajaran dimulai.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer juga turut memengaruhi minat siswa terhadap. Di era media sosial, banyak siswa lebih akrab dengan tokoh-tokoh populer atau tren viral dibandingkan dengan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Gaya hidup modern yang cenderung konsumtif dan instan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai sederhana dan penuh perjuangan yang diajarkan dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Tanpa pendekatan yang mampu menjembatani konteks sejarah dengan realitas kekinian siswa, maka nilai-nilai profetik yang terkandung dalam materi SKI akan terasa asing dan sulit diterima.

## C. Pembahasan.

1. **Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Profetik* Pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**

Setelah mencoba mencermati berbagai temuan peneliti yang didapatkan disaat melakukan penelitian serta dengan berbagai penjalasan dari beberapa informan mengenai nilai-nilai *Profetik* yang ditanamkan kepada siswa, pada penjelasan kali ini diterangkan mengenai bagaimana peran seorang guru dalam usahanya menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, peneliti melihat peran yang begitu baik dari para guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang begitu sangat berusaha dalam perannya, hal ini dikarenakan peran tersebut disertai dengan komitmen yang kuat, pada kesempatan yang berbeda peneliti melohat bahwa ada semacam *local wisdom* (kearifan lokal) di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado sebagai buah dari komitmen para guru terhadap peran guru dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* terhadap siswa, kebiasaan itu berupa sholat berjamaah tepat waktu, pemberian *punishment* yang edukatif sebagai bentuk usaha dari peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

Kesadaran setiap individu guru akan betapa pentingnya perannya tersebut dalam hal ini menananmkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa menjadi sebuah kelebihan yang berdampak pada lahirnya instruksi khusus bagi tiap pribadi guru yang perlu dilaksanakan oleh setiap guru di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. Para guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado seringkali menggunakan media tambahan seperti buku cetak untuk mendukung jalannya proses pembelajaran dengan tujuan agar memperoleh pembelajaran yang berkualitas. Begitupun pada saat menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa, guru SKI kelas XI lebih cenderung dengan penggunaan metode ceramah.

Dengan mencermati proses pembelajaran yang berlangsung di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado dalam prosesnya yang dibawakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI, peneliti dapat melihat beberapa nilai *Profetik* yang ditanamkan kepada siswa kelas XI, nilai-nilai *Profetik* itu meliputi memberikan pengajaran terhadap keteladanan kepada siswa-siswi untuk saling menghormati satu sama lain, penanaman kedisiplinan terhadap waktu, dan motivasi *amar ma’ruf nahi munkar*. Selain itu nilai-nilai *Profetik* yang ditanamankan di luar kelas berupa pembiasaan sholat tepat waktu, bersalaman dengan guru atau orang yang lebih tua, dan pengajaran untuk menaati aturan yang berlaku serta mau menerima *punishment* jika melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku di madrasah.

Dalam praktiknya kepala madrasah bersama dengan guru-guru mata pelajaran terlebih khusus guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selalu berusha untuk menanamkan nilai-nilai *Profetik* sebagaimana yang telah di ajari kepada siswa, khususnya kepada siswa-siswi kelas XI. Dalam proses penelitian yang berlangsung peneliti menemukan fakta bahwa nilai-nilai *Profetik* yang diajarkan dijadikan sebagai salah satu prioritas di madrasah ini selain bidang intelektual, melainkan juga nilai-nilai *Profetik* yang disebut oleh Kuntowijoyo berupa keimanan manusia dan ketuhanan.

Hal ini berdasar pada fakta yang ditemukan peneliti mengenai nilai-nilai yang menjadi prioritas MAN Model 1Plus Keterampilan Manado, untuk ditanamkan kepada para siswa adalah nilai *Profetik* yang terinternalisasi kepada diri siswa pada kelompokn yang cukup besar dalam bentuk hubungan vertikal yakni hubungan ketuhanan, sama halnya nilai keteladanan, dan pembiasaan sholat berjamaah dan tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas peneliti memahami bahwa agar terinternalisasikan nilai-nilai transendensi, sebagaimana oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, maka perlu kiranya pendekatan model pembelajaran yang sesuai sebagaimana yang disampaikan oleh Dian Mohammad Hakim dalam Jurnal Pendidikan Islam Edisi 2017: Dalam menerapkan pendekatan *exemplary* atau *uswatun hasanah* yaitu dengan mensosisialisasikan dan membiasakan lingkungan madrasah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilain akhlak dan moral yang benat melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di madrasah sudah seharusnya menjadi *uswah hasanah* yang hidup *(living exemplary)* bagi setiap peserta didik, menasehati untuk berbuat yang *ma’ruf* dan *munkar.* Mereka juga harus terbuka dan mau melakukan diskusi terbuka mengenai nilai yang baik tersebut.[[126]](#footnote-126)

Kemudian, peneliti juga melihat hal tersebut harus di imbangi dengan pemahaman.serta komitmen yang dipegang erat dari seluruh elemen yang ada di madrasah, selanjutnya diikuti dengan guru mata pelajaran, tentunya dalam hal ini dalm upaya yang ditampilkan di dalam proses pembelajaran.

1. **Metode Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanmkan Nilai-Nilai *Profetik* Pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN Model 1 Plus Manado, terlihat bahwa proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga secara intensif diarahkan pada internalisasi nilai-nilai profetik yang mencakup *humanisasi* (amar ma’ruf), *liberasi* (nahi munkar), dan *transendensi* (iman kepada Allah). Ketiga nilai ini diintegrasikan melalui berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu ceramah, diskusi, dan uswatun hasanah.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan bahwa pendekatan tradisional ini masih memiliki relevansi dalam konteks pendidikan karakter. Ceramah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai momen reflektif bagi siswa untuk memahami makna spiritual dan sosial dari setiap peristiwa sejarah Islam. Guru mampu menyampaikan materi sejarah seperti peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW sambil mengaitkannya dengan nilai-nilai keimanan, solidaritas, dan keadilan sosial. Selain itu, ceramah menjadi efektif ketika disertai dengan pertanyaan reflektif dan ajakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, metode diskusi memberikan ruang partisipatif bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, argumentasi logis, dan kemampuan bekerja sama. Melalui diskusi kelompok yang dipandu guru, siswa belajar tidak hanya memahami isi materi sejarah, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai profetik yang tersirat dalam kisah-kisah sejarah Islam. Proses interaksi yang terjadi selama diskusi memperkuat pemahaman afektif siswa, karena mereka dilibatkan dalam pembentukan makna secara kolektif dan aktif. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap relevan dengan nilai-nilai keislaman dan karakter yang ingin ditanamkan.

Adapun metode *uswatun hasanah* menjadi pendekatan paling esensial dalam pendidikan Islam karena mengedepankan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan bukan hanya dilakukan secara verbal melalui nasihat dan motivasi, tetapi juga tampak dalam sikap dan perilaku guru di dalam maupun di luar kelas. Guru yang mampu menjadi figur teladan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai profetik disampaikan secara kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Metode *uswatun hasanah* yang menjadikan seorang tokoh sebagai inspirasi dalam memberikan motivasi *amar ma’ruf nahi munkar* seringkali digunakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* kepada siswa. Dalam beberapa kesempatan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI seringkali menggunakan metode *uswatun hasanah.*untuk menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa terkhusus saat di dalam kelas yakni pada mata pelajaran yang diampunya.

Dengan demikian, ketiga metode yang digunakan secara terpadu ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menghidupkan nilai-nilai profetik dalam proses pembelajaran. Kombinasi antara penyampaian materi, pelibatan siswa dalam diskusi, dan keteladanan perilaku menjadikan pembelajaran SKI di MAN Model 1 Plus Manado sebagai sarana strategis dalam pendidikan karakter Islami. Penanaman nilai-nilai profetik tidak dilakukan secara kaku, tetapi dibangun dalam konteks yang relevan, reflektif, dan menyentuh aspek emosional serta spiritual siswa.

1. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanmkan Nilai-Nilai *Profetik* Pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**

Hasil temuan di lapangan dapat dicermati bahwa factor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, adalah sebuah keterpaduan yang utuh dari semua elemen lembaha pendidikan itu sendiri yang berkoordinasi secara vertikal, mulai dari kepala madrasah, guru mata pelajaran dan siswa itu sendiri.

Faktor pendukung dan penghambat menjadi hokum sebab akibat yang dimana hal tersebut saling terikat antar keduanya, jika hal-hal ini menjadi penghambat guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikurangi, maka itu akan berakibat pada bertambahnya factor pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa, begitupun jika hal hal yang menjadi factor pendukung guru SKI dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa itu berkurang maka itu akan berakibat pada bertambahnya factor penghambat guru mata pelajaran SKI dalam perannya untuk menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan setidaknya yang menjadi faktor pendukung ada tiga poin untuk guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. *Pertama,* komitmen yang kuat dari segala elemen lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa. *Kedua,* hal tersebut sudah membudidaya dan menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan hingga sekarang. *Ketiga,* respon positif dari para siswa MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. Sedangkan faktor penghambatnya ada dua faktor. *petama* metode yang digunakan terlalu monoton dan tidak berinovasi, *kedua* kurangnya minat siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

# BAB V

# PENUTUP

## Kesimpulan

1. Peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, pertama ada nilai-nilai *profetik* yang ditanamkan guru pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, seperti keteladanan untuk saling menghormati satu sama lain, menanamkan mengenai kedisiplinan terhadap waktu, dan motivasi *amar ma’ruf nahi munkar.* Kedua adalah nilai-nilai *profetik* yang ditanamkan guru di luar pembelajaran pada saat di luar kelas yang meliputi pembiasaan dalam melaksanakan sholat tepat waktu, bersalaman saat bertemu guru atau orang yang dianggap lebih tua seperti satpam, *cleaning servis,* penjual di kantin, dan menanamkan nilai kedisiplinan terhadap aturan-aturan yang berlaku serta memberikan *punishment* bagi siswa yang melanggar aturan di madrasah.
2. Guru menggunakan kombinasi tiga metode utama dalam menanamkan nilai-nilai profetik kepada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Ketiga metode yang dimaksud adalah metode ceramah, metode diskusi, dan metode *uswatun hasanah* yang saling melengkapi untuk menginternalisasikan nilai-nilai transendensi (iman kepada Allah), humanisasi *(amar ma’ruf)*, dan liberasi *(nahi munkar).*
3. Penanaman nilai-nilai profetik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado menunjukkan adanya upaya yang serius dan berkelanjutan dari para guru, yang didukung oleh berbagai faktor internal seperti tradisi nilai yang telah mengakar, kolaborasi erat antara kepala madrasah dan guru, serta eksternal seperti keterlibatan orang tua dan respon positif sebagian besar siswa.

Namun, proses ini juga menghadapi hambatan signifikan, seperti kurangnya inovasi metode pembelajaran, rendahnya minat siswa akibat persepsi bahwa SKI adalah mata pelajaran hafalan semata, serta pengaruh budaya populer yang mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai Islam.

## Saran

1. Bagi Kepala Madrasah MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

Peneliti menyarankan kepada kepala madrasah agar terus istiqomah dalam berkomitmen dalam menjaga pola dan keterpaduan yang sudah diterapkan kepada para guru-guru yang melakukan perannya dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* kepada siswa.

1. Bagi Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Saran yang akan diberikan peneliti terhadap guru adalah untuk lebih bisa membaca keadaan dan kondisi di dalam kelas, terutama mengenai minat belajar dan bagaimana metode yang disukai siswa agar lebih aktif dan tidak monoton dalam proses pembelajaran. Saya selaku penulis menyarankan untuk menggunakan metode *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, agar penanaman nilai-nilai profetik benar-benar efektif, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual dari guru, serta sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

1. Bagi Siswa dan Siswi Kelas XI

Bagi para siswa peneliti berharap mampu lebih menghargai guru yang selalu berusaha untuk membantu pembentukan akhlak dan kepribadian kalian, serta mampu menerapkan segala nilai-nilai baik yang diajarkan guru baik di dalam maupun di luar kelas ke dalam kehidupan sehari-hari.

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an Al Karim Kemetrian Agama RI

A.M Sardiman, *“Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar”,* edisi 1 edition Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010

Abdurrahman Dudung, *Sejarah Peradaban* Islam*:dari masa klasik hingga modern.* Yogyakarta: Lesfi, 2002

Agama Departemen RI, “*Alquran Al Karim dan Terjemahnya”,* Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995

Ahmad Barizi Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan* Islam*,* Jakarta 2012

Anwi Siregar Rahmad,*Upaya Guru* Sejarah Kebudayaan Islam *dalam Meningkatkan Nilai-nilai Profetik Pada Siswa di Madrasah Aliyyah Negeri 1 Manado.*Medan, 2021

Arifin M, *Filsafat Pendidikan* Islam*,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Astuti Puji, *Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama* Islam*.*Lampung, 2018

Bafadal Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Dasar* Jakarta: Bumi Aksara 2006

Darmawi Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar* Bandung: Alfabeta, 2009

Fromm Erich, *Revolusi Harapan : Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj. Kamdani Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Hanafi, *Pembalajaran* Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: Direktorat Jenderal Prndidikan Islam kementerian Agama, 2012

Hani’ah Zuhratul, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 1 Malang* Malang, 2018

Helmawati *Pendidikan Sebagai Model.*Bandung, 2016

Helmawati, *Pendidik Sebagai Model,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016

Kamarang Hansiswani, *Pembelajaran* Sejarah Kebudayaan Islam *Berbasis Informasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2009

Kaswardi EM, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia, 2001

Kebudayaan dan Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,.*Jakarta: Balai Pustaka, 2004

Khozin, *Refleksi Keberagamaan Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial* Malang: UMM Press, 2004

Kuntowijoyo, *Paradigma* Islam *Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998

Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat* Islam *Indonesia* Jakarta: LSIP, 1993

Kuntowijoyo, Islam *Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana 2006

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental,* Bandung: Mizan, 2001

Kuntowijoyo, *Paradigma* Islam *Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan1998

Marzuki, *Pendidikan Karakter* Islam*,.*Jakarta: Amzah, 2009

Mas’ud Abdurrahman, *Menuju Paradigma* Islam *Humanis* Yogyakarta: Gama Media, 2003..

Muchtar Heri Jauhari,.*Fikih Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Muhaimin Azzet Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhaasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20XI

Rais M. Amien, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan* Bandung: Mizan, 1998

Roqib Moh., *Kontektualisasi Filsafatdan Budaya Profetik dalam Pendidikan,.*Purwokerto: SPAIN Press, 20XI

Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Sadirman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: PT Grapindo Persada, 20XI

Sahlan Asman, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* Malang: UIN Malang Press, 2010

Shaleh Abdur Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi , Misi, dan Aksi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015

Syari’ati Ali, *Humanisme, Antara* Islam *dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Indah, 1996

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1998

Tim Redaksi, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa”,* Jakarta: PT. Gramedia, 2008

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Jakarta: PT. Gramedia, 2008

Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer,*Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Zubaidi, *Design Pendidikan Karakter* Jakarta: Kencana 2015

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Lampiran 1**

**Surat Izin Penelitian**

**Lampiran 2**

**Surat Selesai Penelitian**

**Lampiran 3**

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. **Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**
2. Sebagai kepala madrasah apa yang bapak ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai *Profetik* yang bapak tanamkan kepada siswa di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
4. Bagaimana peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menenamkan nilai-nilai *Profetik* terhadap siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
5. Bagaimana dukungan madrasah dalam menunjang peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menenamkan nilai-nilai *Profetik* terhadap siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
6. Bagaimana cara bapak mengawasi peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menenamkan nilai-nilai *Profetik* terhadap siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? Apakah dengan mengadakan rapat atau melakuakn survei lapangan tiap prosesnya?
7. Apakah ada hambatan yang ditemukan atau dilaporkan kepada bapak mengenai penanaman nilai nilai *Profetik* di kelas XI baik dari apa yang bapak dapatkan atau dari hasil laporan dalam pembelajarannya? Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan tersebut?
8. Apa harapan bapak terhadap peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menenamkan nilai-nilai *Profetik* terhadap siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. **Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI**
2. Apa yang diketahui bapak/ibu mengenai nilai-nilai *Profetik*?
3. Bagaimana peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan peran bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
5. Bagaimana metode yang digunakan bapak/ibu dalam melakukan perannya sebagai seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
6. Apa alasan bapak untuk selalu berusaha menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada kelas XI di MAN Model 1 Plus Ketrampilan Manado?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
8. Apa harapan bapak/ibu sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. **Siswa Kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado**
2. Apa yang adik ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*?
3. Apakah adik selalu mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Dan bagaimana perasaan adik saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik*?
4. Bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas?
5. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas?
6. Apa perubahan yang adik rasakan setelah belajar mata pelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam terutama mengenai penanaman nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas?
7. Apakah ada yang menjadi penghambat adik dalam belajar dalam kelas pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
8. Apa harapan adik kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada saat proses pembelajaran?

**Lampiran 4**

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : H. Anis R. Toma, S.Pd.I, M.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari Tanggal : Senin, 10 Maret 2025

Tempat : Ruang Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Sebagai kepala madrasah apa yang bapak ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*? | Sebagai kepala madrasah, saya memandang nilai-nilai *Profetik*, humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai pilar utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, cerdas, dan berakhlak mulia. Nilai humanisasi menanamkan sikap saling menghargai dan empati antarsesama, liberasi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terbebas dari belenggu kebodohan serta fanatisme sempit, sedangkan transendensi menguatkan dimensi spiritual melalui kedekatan dengan Allah SWT dalam setiap aktivitas. Ketiga nilai ini harus terintegrasi dalam kurikulum, pembinaan karakter, dan budaya sekolah, agar madrasah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan formal, tetapi juga pusat pembinaan moral dan peradaban. |
| 2. | Bagaimana penerapan nilai-nilai *Profetik* yang bapak tanamkan kepada siswa di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Sebagai seorang kepala madrasah saya selalu menekankan kepada seluruh guru dan bukan hanya guru Sejarah Kebudayaan Islam saja, bahwa nilai-nilai kenabian yang merupakan nilai moral itu harus selalu bias diajarkan dan ditanamkan kepada para siswa dan siswi di madrasah ini. Penanaman nilai-nilai *Profetik* ini biasa sudah masuk dalam mata pelajaran tertentu, terutama guru mata pelajaran keagamaan dalam hal ini juga guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dari evaluasi dan diskusi yang saya lakukan bersama dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, biasanya mereka menanamkan nilai-nilai *Profetik* dengan cara mengaitkan materi yang sedang dibahas dengan nilai-nilai keteladan Nabi Muhammad saw. |
| 3. | Bagaimana peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menenamkan nilai-nilai *Profetik* terhadap siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Pengawasan yang saya lakukan sebagai kepala madrasah melihat bahwa peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di madrasah ini, yaitu dilakukan pada saat proses pembelajaran dan juga di luar kelas. Guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu berusaha melakukan perannya dengan sebaik mungkin untuk membentuk kepribadian siswa yang selalu menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladannya. Sehingga pengawasan dan pengajaran yang dilakukan dilakukan selalu di pantau dan dibimbing baik di dalam kelas maupun di luar kelas. |
| 4. | Bagaimana dukungan madrasah dalam menunjang peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menenamkan nilai-nilai *Profetik* terhadap siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Pihak madrasah selalu mendukung penanaman nilai-nilai *Profetik* dengan cara mendukung dan mensupport guru, selain itu pihak madrasah juga mendukung dengan menyediakan media pembelajaran berupa buku cetak untuk digunakan guru dalam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam kelas tersebut, dan untuk mendukung penanaman nilai-nilai *Profetik* di luar kelas madrasah menyediakan sarana prasarana berupa bangunan masjid untuk melaksanakan sholat. Saya selaku kepala madrasah senantiasa selalu mencoba untuk memberikan pengajaran dan nasehat kepada para siswa-siswi yang ada di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado ini, saya biasanya memberikan pengajaran dan nasehat tersebut di beberapa waktu, seperti saat apel pagi, saat ada acara atau kegiatan penting yang diadakan di madrasah. Selain itu saya juga selalu saling bertukar pikiran dengan para guru yang ada mengenai karakter siswa-siswi kami, untuk selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada seluruh murid, mengajak untuk berani menolak segala bentuk keburukan, dan tentunya untuk selalu berusaha memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi murid-muridnya. Hal ini tidak hanya saya sampaikan kepada guru sejarah kebudayaan saya melainkan kepada seluruh guru yang ada di madrasah ini, saya menekankan bahwa seorang guru adalah seseorang yang diguguh dan ditiru, maksudnya apa? Maksudnya sama dengan apa yang disampaikan oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara kalua seorang guru itu *Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* guru itu didepan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dan dibelakang memberi dorongan. |
| 5. | Bagaimana cara bapak mengawasi peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menenamkan nilai-nilai *Profetik* terhadap siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? Apakah dengan mengadakan rapat atau melakuakn survei lapangan tiap prosesnya? | Sebagai kepala madrasah, saya mengawasi kinerja guru melalui pendekatan yang terstruktur dan membangun,hal tersebut dimulai dengan penyusunan rencana kerja tahunan bersama guru untuk menetapkan target dan strategi pembelajaran yang.jelas. Pengawasan dilakukan melalui observasi kelas secara berkala, baik terjadwal maupun insidental, dengan menggunakan instrumen penilaian yang mengacu pada standar kompetensi guru. Setelah observasi, saya memberikan umpan balik yang konstruktif serta mendorong guru untuk melakukan refleksi diri dan mengikuti program pengembangan profesional. Selain itu, saya juga memantau kelengkapan administrasi pembelajaran seperti RPP dan penilaian siswa, serta melibatkan tim wakil kepala, koordinator bidang studi, dan pengawas madrasah untuk melakukan supervisi secara kolaboratif. Semua langkah ini bertujuan tidak hanya untuk mengontrol, tetapi juga untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan juga profesionalisme guru. |
| 6. | Apakah ada hambatan yang ditemukan atau dilaporkan kepada bapak mengenai penanaman nilai nilai *Profetik* di kelas XI baik dari apa yang bapak dapatkan atau dari hasil laporan dalam pembelajarannya?Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan tersebut? | Sebagai kepala madrasah, saya melihat bahwa hambatan yang sering dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai *Profetik* oleh guru di antaranya adalah masih kurangnya pemahaman menyeluruh dari sebagian guru mengenai esensi dan penerapan nilai-nilai *Profetik* seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, tekanan terhadap pencapaian target kurikulum sering membuat guru lebih fokus pada aspek akademik, sehingga aspek karakter dan spiritual kurang mendapat perhatian yang seimbang. Saya juga menyadari bahwa tidak semua guru mampu menjadi teladan secara konsisten dalam keseharian, padahal keteladanan adalah kunci utama dalam menanamkan nilai *Profetik* kepada siswa. Ditambah lagi, kondisi lingkungan luar madrasah seperti keluarga dan masyarakat kadang tidak mendukung, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, saya mendorong penguatan pemahaman guru, peningkatan keteladanan, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat agar proses penanaman nilai *Profetik* dapat berjalan secara lebih optimal. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI**

**MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari Tanggal : Senin, 10 Maret 2025

Tempat : Ruang Inspirasi MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Apa yang diketahui bapak mengenai nilai-nilai *Profetik*? | Menurut saya dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, nilai-nilai *Profetik* adalah nilai-nilai kenabian yang menjadi dasar ajaran para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW. Nilai ini mencakup ajaran tentang kemanusiaan, keadilan, pembebasan dari penindasan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut sangat penting karena menjadi pedoman dalam membentuk akhlak, perilaku, dan cara hidup umat Islam. Dalam sejarah, kita bisa melihat bagaimana Nabi Muhammad menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermoral. |
| 2. | Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan peran bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Saya menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa saya setiap kali saya mengajar, jadi apapun materi yang sedang saya ajarkan dalam pembelajaran saat itu saya selalu berusaha mengaitkan dan menambahkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia Nabi Muhammad saw dan juga menceritakan kisah-kisah Nabi terdahulu selanjutnya hal itu saya kaitkan dengan kejadian yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari mengenai remaja saat ini. Saya juga sering memberikan nasehat mengeni nilai-nilai *Profetik* yang di ajarkan dan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw pada setiap pokok bahasan yang saya ajari |
| 3. | Bagaimana metode yang digunakan bapak/ibu dalam melakukan perannya sebagai seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Disaat saya mengajar di dalam kelas, Setiap kali saya mengajar di kelas, saya selalu menyelipkan pesan-pesan keagamaan yang mengandung nilai-nilai *Profetik* kepada siswa-siswi saya. Dalam menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam, saya lebih sering menggunakan pendekatan ceramah. Biasanya, saya mulai dengan meminta siswa membaca materi terlebih dahulu, lalu saya lanjutkan dengan penjelasan secara lisan. Selama proses tersebut berlangsung, saya sering memberikan dorongan semangat dan wejangan yang relevan dengan kehidupan mereka. Saya percaya bahwa melalui interaksi tersebut, nilai-nilai *Profetik* bisa tertanam secara perlahan. Misalnya, ketika suasana kelas kurang kondusif karena siswa ribut, saya memanfaatkan momen itu untuk menegur mereka sekaligus mengajarkan pentingnya kedisiplinan. Kadang-kadang, saya juga menyampaikan kisah tentang Nabi Muhammad saw sebagai teladan dalam pembelajaran. saya selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan kelas akan selalu berusaha untuk menyampaikan materi dengan baik, selain itu saya juga selalu menanamkan yang namanya nilai-nilai *Profetik* pada siswa-siswi yang saya ajarkan di setiap kali saya sedang melakukan atau memberikan pembelajaran di setiap pokok materi yang saya ajarkan |
| 4. | Apa alasan bapak untuk selalu berusaha menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada kelas XI di MAN Model 1 Plus Ketrampilan Manado? | Disaat didalam kelas ia sering melihat ada beberapa siswa yang suka mengolok-olok teman saat diskusi kelompok karena dianggap kurang pandai, tidak mau bekerja sama, bahkan pernah ada yang menghina temannya yang berbeda latar belakang sosial dengannya, hal tersebut membuat beberapa teman yang lain ikut minder dan tidak nyaman belajar bersama. |
| 5. | Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Salah satu hambatan yang saya alami dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* adalah berasal dari perilaku sebagian siswa. Meskipun banyak di antara mereka yang memberikan respon positif, tidak sedikit pula yang merespon secara negatif. Respon negatif ini sering kali menjadi pemicu munculnya kegaduhan di dalam kelas dan mengganggu konsentrasi siswa lainnya. Beberapa siswa cenderung bersikap tidak disiplin, suka bercanda pada waktu yang tidak tepat, serta kurang mampu menjaga fokus selama proses pembelajaran berlangsung. |
| 6. | Apa harapan bapak/ibu sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Sebagai seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam, harapan saya setelahmenyampaikan pengajaran tentang nilai-nilai *Profetik* adalah agar siswa tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saya ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad saw. Harapan saya, pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang sejarah, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : Indah Wahyuni Darise S.Pd.I

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari Tanggal : Rabu, 09 April 2025

Tempat : Ruang Guru Keagamaan

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Apa yang diketahui ibu mengenai nilai-nilai *Profetik*? | Menurut saya nilai-nilai *Profetik* adalah nilai-nilai kenabian yang merujuk kepada bagaimana hubungan Nabi dengan Allah, serta hubungan Nabi pada saat bermuamalah dan bersosialisasi dengan sesame manusia. Dalam konteks ini nilai-nilai kenabian yang dimaksud adalah berupa nilai-nilai yang seharusnya ada pada diri seorang muslim dan muslimah, terlebih khusus pada anak-anak muda dalam proses interaksi dan pergaulan. Karena dapat kita ketahui semakin majunya teknologi dan informasi yang begitu canggih dan mudah akses, maka banyak budaya-budaya asing yang masuk dan menjadi kiblat para pemuda Islam untuk bergaul. Dimana hal tersebut tidak sedikit malah menyalahi aturan dan batasan-batasan dalam pergaulan remaja. |
| 2 | Bagaiaman peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado bukan hanya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saja yang menanamkan nilai-nilai *profetik,* tetapi seluruh guru-guru yang ada memiliki kesadaran dirinya masing-masing terhadap penanaman nilai-nilai *profetik* kepada siswa-siswi yang ada di madrasah ini, disetiap ada kesempatan yang dapat digunakan disaat proses pembelajaran itu terjadi. Komitmen yang sudah dijadikan kebiasaan di madrasah sejak dulu, apalagi madrasah ini *notabene* nya adalah sebuah madrasah yang didasari oleh agama, sudah pastinya setiap guru disini senantiasa menanamkan nilai-nilai *profetik* pada siswa karena sebagaimana dalam Islam diketahui bahwa Nabi Muhammad saw adalah orang yang dijadikan suri tauladan dalam ketaqwaannya kepada Allah swt dan dalam bermuamalah, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru yang ada. Karena hal itu MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado ini dianggap sebagai madrasah atau SMA sederajat yang dianggap terbaik di Manado terutama mengenai nilai keagamaannya. |
| 2. | Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan peran bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Disaat saya mengajar di dalam kelas, saya selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan kelas akan selalu berusaha untuk menyampaikan materi dengan baik, selain itu saya juga selalu menanamkan yang namanya nilai-nilai *Profetik* pada siswa-siswi yang saya ajarkan di setiap kali saya sedang melakukan atau memberikan pembelajaran di setiap pokok materi yang saya ajarkan. |
| 3. | Bagaimana metode yang digunakan ibu dalam melakukan perannya sebagai seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Di dalam kelas sering terjadi keributan yang dipicu karena teman-teman yang suka mengejek teman yang lainnya, sehingga ada beberapa teman saya yang kurang aktif di dalam kelas, karena merasa malu dan tidak berani mengutarakan pendapatnya, mereka takut akan di ejek mengenai kekurangan yang dia miliki. Namun dengan adanya Ibu Indah yang yang selalu menasehati mengenai perilaku buruk itu, maka sudah banyak siswa yang di dalam kelas yang mengejek temannya meskipun belum sepenuhnya, tapi dengan nasehat dan memberikan contoh dari kepribadian Nabi Muhammad saw mengenai etika dalam berteman itu mampu mengurangi hal tersebut terjadi. |
| 4. | Apa alasan ibu untuk selalu berusaha menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Menurut saya menanamkan keteladan untuk saling menghormati satu sama lain adalah hal yang sangat penting, mengapa demikian? Itu berawal sejak saya beberapa melihat para siswa-siswi yang ada di madrasah ini melakukan *bullying* di lingkungan madrasah yang dilakukan beberapa orang siswa terhadap siswa yang lain, bahkan ada yang melakukannya terhadap guru baik secara langsung maupun secara tidak langsung, hal ini sungguh sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa saling menghargai satu sama lain, sehingga yang terjadi adalah menyepelekan orang lain, dengan hal ini kemudian memicu sifat-sifat buruk lainnya didalam dirinya seperti sifat memandang sebelah mata dan terjadilah *bullying.* |
| 5. | Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Faktor penghambat yang saya rasakan pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik* itu kembali lagi pada siswanya, meskipun banyak siswa yang memberikan respon positif tetapi tetap saja ada siswa yang memberikan respon yang negatif dimana hal itu menjadi penghambat bagi saya, karena dengan hal itu kemudian menjadi penyulut bagi siswa lain untuk membuat kegaduhan di dalam kelas dan menjadi tidak fokus lagi, karena ada beberapa siswa yang bandel, dan suka bercanda tidak tahu waktu. |
| 6. | Apa harapan ibu sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada siswa kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado? | Sebagai seorang guru pengajaran-pengajaran tentang penanaman nilai-nilai *Profetik* seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, saya berharap para siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori tetapi saya juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Saya ingin melihat mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, serta mampu bersikap adil dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Harapan saya, nilai-nilai *Profetik* ini dapat menjadi pedoman moral yang menuntun mereka dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan siswa-siswi kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : Wahyu Hidayah Masloman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari Tanggal : Rabu, 09 April 2025

Waktu : 09.59 WITA

Tempat : Ruang Kelas

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Apa yang adik ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*tik? | Nilai *Profetik* adalah nilai-nilai luhur yang berasal dari ajaran para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW Nilai ini menjadi pedoman hidup bagi umat manusia dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama. Di madrasah, saya belajar bahwa nilai *Profetik* tidak hanya untuk dipahami secara teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar membentuk pribadi yang berakhlak mulia. |
| 2. | Apakah adik selalu mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Dan bagaimana perasaan adik saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik*? | Saya selalu mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Saya merasa nyaman disaat guru-guru sering memberikan nasehat, menegur dan kadangkala marah. Karena saya tau itu dilakukan untuk kebaikan kami para siswa disini, sehingga setiap di kelas guru-guru kami sering memberikan nasehar dan motivasi kepada kami, mengingatkan tentang apa yang boleh dan tidak, apa yang benar dan tidak sebagaimana yang di contohi oleh Nabi Muhammad saw kepada kami. |
| 3. | Bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai *Profetik* dengan selalu mengaitkannya pada kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita lalu memberikan contoh bagaimana Nabi Muhammad saw menyikapinya. |
| 4. | Apa perubahan yang adik rasakan setelah belajar mata pelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam terutama mengenai penanaman nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam *alhamdulillah* saya dapat mengenal lebih dalam Sejarah Islam lebih lanjut, melalui cerita-cerita para Nabi dan juga para sahabat, *alhamdulillah* saya mengalami perubahan dengan belajar SKI terutama pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik* ini saya bisa menghilangkan sisi *overthingking* saya terhadap orang lain, dimana yang sering berpikir buruk atau suudzon pad orang lain, namun dengan adanya penanaman nilai-nilai *Profetik* ini, sekarang *alhamdulillah* saya bisa menerima apa adanya mengenai hal tersebut. |
| 5. | Apakah ada yang menjadi penghambat adik dalam belajar dalam kelas pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? | Yang saya rasakan hambatan dalam belajar adalah teman-teman yang terlalu ribut dan banyak bercanda ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga terkadang saya menjadi susah untuk focus. |
| 6. | Apa harapan adik kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada saat proses pembelajaran? | Harapan saya adalah guru mampu mengatasi hambatan-hambatan dan gangguan yang terjadi di dalam kelas saat berlajar. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan siswa-siswi kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : Khairuddin Muftih Langga

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari Tanggal : Rabu, 09 April 2025

Waktu : 10.04 WITA

Tempat : Ruang Kelas

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Apa yang adik ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*? | Nilai-nilai *Profetik* adalah ajaran yang berasal dari perilaku dan ajaran para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat manusia. Sebagai seorang siswa, saya memahami bahwa nilai-nilai ini tidak hanya untuk diketahui, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai *Profetik* mengajarkan bagaimana kita bisa hidup dengan penuh kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang, serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. |
| 2. | Apakah adik selalu mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Dan bagaimana perasaan adik saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik*? | Sejujurnya saya kurang mengerti dengan pembelajaran SKI ini karena saya kurang tertarik dengan pelajaran sejarah, karena harus menghafal dan mengingat tahun-tahun serta tokoh-tokohnya |
| 3. | Bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Guru Sejarah Kebudayaan Islam menanamkan nilai *Profetik* dengan menceritakan kisah para nabi-nabi terdahulu sebagai contoh teladan dalam menjalani kehiduan, agar apa yang dipelajari mampu memberi pelajaran kepada kita sebagai umat Islam. |
| 4. | Apa perubahan yang adik rasakan setelah belajar mata pelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam terutama mengenai penanaman nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Saya merasa lebih mengenai lagi sosok para Nabi terdahulu khususnya Baginda Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, terutama mengenai kepribadiannya dalam beribadah kepada Allah swt. |
| 5. | Apakah ada yang menjadi penghambat adik dalam belajar dalam kelas pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? | Menurut saya yang menjadi penghambat adalah cara mengajar guru yang kurang berinovasi sehingga saya jadi kurang paham dan kurang tertarik dengan pembelajaran ini. |
| 6. | Apa harapan adik kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada saat proses pembelajaran? | Saya berharap agar guru bisa memberikan pengajaran yang lebih bervariasi lagi, agar saya dan teman-teman tidak merasa bosan saat belajar. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan siswa-siswi kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : Raihanah Adawiyah Masduki

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari Tanggal : Rabu, 09 April 2025

Waktu : 10.08 WITA

Tempat : Ruang Kelas

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Apa yang adik ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*? | Menurut saya, nilai *Profetik* adalah seperangkat prinsip yang membimbing kita untuk selalu berada di jalan yang benar. Nilai-nilai ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan kita dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Di dalamnya terkandung pesan moral seperti tidak berbohong, tidak menyakiti orang lain, serta selalu bersikap adil dan bijaksana dalam setiap tindakan. Nilai-nilai ini sangat penting dipelajari sejak dini agar kami sebagai siswa bisa tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia. |
| 2. | Apakah adik selalu mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Dan bagaimana perasaan adik saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik*? | Saya selalu mengikuti pembelajaran SKI perasaan saya pada saat belajar mata pelajaran SKI itu sangatlah senang karena kan mata pelajaran ini juga hanya ada di madrasah sedangkan di sekolah lain tidak ada mata pelajaran ini, guru Sejarah Kebudayaan Islam juga baik dalam menjelaskan materi apalagi perihal jihad itu sangat memotivasi saya. |
| 3. | Bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Guru Sejarah Kebudayaan Islam sering memberikan nasehat-nasehat kepada kami tentang kebaikan-kebaikan serta perilaku yang seharusnya dimiliki oleh remaja muslim baik di madrasah dan di luar madrasah. |
| 4. | Apa perubahan yang adik rasakan setelah belajar mata pelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam terutama mengenai penanaman nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Perubahan yang saya rasakan adalah saya lebih paham apa sebenarnya nilai-nilai *Profetik* itu dan bagaimana menerapkannya di kehidupan sehari-hari |
| 5. | Apakah ada yang menjadi penghambat adik dalam belajar dalam kelas pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? | Yang menjadi penghambat menurut saya adalah suasana kelas yang kurang kondusif pada saat belajar karena sering terjadi kegaduhan. |
| 6. | Apa harapan adik kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada saat proses pembelajaran? | Saya berharap agar guru bisa membuat kelas lebih terkendali sehingga belajar lebih tenang dan lebih fokus lagi. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan siswa-siswi kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : Fahmi Ali Pasya Jonas

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari Tanggal : Rabu, 09 April 2025

Waktu : 10.14 WITA

Tempat : Ruang Kelas

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Apa yang adik ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*? | Nilai *Profetik* juga mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Saya belajar bahwa hidup bukan hanya tentang mengejar prestasi pribadi, tetapi juga bagaimana kita bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Contohnya adalah menolong teman yang kesulitan, berbagi kepada yang membutuhkan, dan tidak membeda-bedakan orang berdasarkan status sosial atau latar belakang. Nilai-nilai seperti ini menguatkan rasa kemanusiaan dalam diri saya. |
| 2. | Apakah adik selalu mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Dan bagaimana perasaan adik saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik*? | Saya selalu mengikuti pembelajaran SKI dan saya senang belajar mata pelajaran ini |
| 3. | Bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Guru Sejarah Kebudayaan Islam sering menanamkan nilai-nilai kenabian kepada kami dengan cara menceritakan kisah-kisah jaman dahulu mengenair sifat sifat dan moral yang dimiliki Nabi Muhammad saw. |
| 4. | Apa perubahan yang adik rasakan setelah belajar mata pelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam terutama mengenai penanaman nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Menurut saya pembelajaran yang diberikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kepada saya itu banyak merubah sifat buruk saya menjadi lebih baik, karena dengan penanaman nilai-nilai *Profetik* dalam mata pelajaran ini, saya banyak mengetahui bagaimana Nabi Muhammad saw mengajarkan tentang sabar, saya yang biasanya gampang marah jadi lebih mampu mengontrol emosi, dan ketika emosi saya terpancing saya berusaha mengontrolnya dengan banyak-banyak mengucapkan istigfar. |
| 6. | Apakah ada yang menjadi penghambat adik dalam belajar dalam kelas pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? | Hambatan yang saya rasakan adalah gaya belajar yang monoton dan membosankan dan juga kadang teman-teman yang terlalu ribut dan becanda. |
| 7. | Apa harapan adik kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada saat proses pembelajaran? | Harapan saya agar bisa memberi suasana yang lebih menyenangkan dalam belajar dan teman-teman harus bisa lebih menghargai guru yang ada. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan siswa-siswi kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : Dennis Pratama

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari Tanggal : Rabu, 09 April 2025

Waktu : 10.18 WITA

Tempat : Ruang Kelas

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Apa yang adik ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*? | Dalam ajaran Islam, nilai *Profetik* juga erat kaitannya dengan hubungan spiritual kita kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini mengingatkan saya untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui shalat, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi perbuatan maksiat. Saya percaya bahwa seseorang yang memegang teguh nilai *Profetik* akan hidup dengan tenang, karena selalu merasa diawasi oleh Tuhan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. |
| 2. | Apakah adik selalu mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Dan bagaimana perasaan adik saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik*? | Dalam ajaran Islam, nilai *Profetik* juga erat kaitannya dengan hubungan spiritual kita kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini mengingatkan saya untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui shalat, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi perbuatan maksiat. Saya percaya bahwa seseorang yang memegang teguh nilai *Profetik* akan hidup dengan tenang, karena selalu merasa diawasi oleh Tuhan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. |
| 3. | Bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Guru biasanya menjelaskan materi dengan cara memberikan penjelasan mengenai apa yang akan di ajari kemudian membentuk kelompok dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi, biasanya materi yang ada dikaitkan dengan nilai-nilai kenabian sebagai contoh dan pedoman untuk hidup. |
| 5. | Apa perubahan yang adik rasakan setelah belajar mata pelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam terutama mengenai penanaman nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Perubahan yang saya rasakan adalah saya bisa lebih menghargai waktu dan lebih semangat belajar karena pernah mendengar guru menjelaskan tentang pahala dan keutamaan orang yang menuntut ilmu |
| 6. | Apakah ada yang menjadi penghambat adik dalam belajar dalam kelas pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? | Saya hanya terganggu dengan keributan yang kadang membuat saya sulit untuk fokus belajar. |
| 7. | Apa harapan adik kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada saat proses pembelajaran? | Harapan saya semoga guru bisa lebih mendisplinkan lagi siswa siswa yang kadang sudah kelewat batas dalam kelas. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan siswa-siswi kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : Laode Muhammad Fadel Syah Reza

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari Tanggal : Rabu, 09 April 2025

Waktu : 10.23 WITA

Tempat : Ruang Kelas

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Apa yang adik ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*? | nilai-nilai *Profetik* bagi saya adalah panduan hidup yang sempurna. Mereka mengajarkan saya untuk menjadi siswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki hati yang baik dan perilaku yang terpuji. Saya yakin bahwa jika semua siswa mempraktikkan nilai-nilai *Profetik* ini, maka lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang damai, penuh kerja sama, dan saling menghargai. |
| 2. | Apakah adik selalu mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Dan bagaimana perasaan adik saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik*? | Saya sih sangat suka sejarah jadi saya sagat antusias pada saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ditambah guru kami juga membebaskan kami dalam mengekspore mengenai sejarah sendiri dan kemudian jika ada yang tidak diketahui, maka guru kami kan mencoba menjelaskannya. |
| 3. | Bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Guru Sejarah Kebudayaan Islam menanamkan nilai-nilai *Profetik* yang biasanya berhubungan dengan apa yang sedang kami baca dan kami pelajari. |
| 4. | Apa perubahan yang adik rasakan setelah belajar mata pelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam terutama mengenai penanaman nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Perubahan yang saya rasakan adalah saya lebih mengetahui bagaimana batasan dalam bergaul di dalam Islam, dengan itu saya menjauhi hal-hal yang seharusnya tidak saya lakukan. |
| 6. | Apakah ada yang menjadi penghambat adik dalam belajar dalam kelas pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? | Saya merasa dengan adanya diskusi terbuka tanpa aturan yang jelas membuat suasana kelas tidak kondusif dan itu mengganggu saja. |
| 7. | Apa harapan adik kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada saat proses pembelajaran? | Harapan saya agar guru yang mengajar bias melakukan inovasi yang bias membuat siswa lebih aktif lagi dan mau berpatisipasi lebih aktif pada saat belajar. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

**“Wawancara dengan siswa-siswi kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado”**

1. **Identitas Informan**

Nama : Syauqiyatut Zahra Nur Ain

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari Tanggal : Rabu, 09 April 2025

Tempat : Ruang Kelas

1. **Butir Pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Apa yang adik ketahui mengenai nilai-nilai *Profetik*? | Nilai-nilai *Profetik* bagi saya adalah cerminan dari ajaran Islam yang paling mendalam dan menyentuh hati, karena nilai-nilai ini langsung berasal dari kehidupan para nabi yang penuh keteladanan. Dengan mempelajarinya, saya merasa lebih paham tentang bagaimana menjadi manusia yang bermoral, bukan hanya di mata manusia, tetapi juga di hadapan Allah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, amanah, dan keadilan memberikan arah yang jelas dalam menjalani hidup sebagai pelajar dan sebagai bagian dari masyarakat. Nilai-nilai ini juga membantu saya untuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, karena saya memiliki prinsip yang kuat sebagai pedoman. Maka, bagi saya, nilai *Profetik* adalah pondasi penting dalam membentuk karakter dan jati diri seorang muslim yang sejati. |
| 2. | Apakah adik selalu mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Dan bagaimana perasaan adik saat belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada saat penanaman nilai-nilai *Profetik*? | Perasaan saat belajar SKI itu seru sih karena belajar mengenai bagaimana peradaban Islam, saya merasa lebih bisa mengenai bagaimana perjuangan Nabi dan sahabat-sahabatnya pada saat mempelajari mata pelajaran ini. |
| 3. | Bagaimana guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Guru Sejarah Kebudayaan Islam mengajarkan nilai *Profetik* di kelas dengan memberi contoh perilaku yang baik, menjelaskan kisah para nabi, mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan mengajak kami untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti jujur, adil, dan peduli sesama. |
| 4. | Apa perubahan yang adik rasakan setelah belajar mata pelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam terutama mengenai penanaman nilai-nilai *Profetik* di dalam maupun di luar kelas? | Setelah belajar nilai *Profetik*, saya jadi lebih merasa harus memperbaiki sikap dan kepribadian saya, dan tidak lagi membuang-buang waktu. |
| 6. | Apakah ada yang menjadi penghambat adik dalam belajar dalam kelas pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? | Saya biasanya merasa terganggu dengan suara bising yang membuat saya lebih konsentrasi pada saat di dalam kelas. |
| 7. | Apa harapan adik kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai *Profetik* pada saat proses pembelajaran? | Saya berharap guru bisa lebih sabar dan bisa membuat suasana kelas agar ramai karena aktifnya belajar bukan hal yang tidak seharusnya. |

**LEMBAR OBSERVASI**

Judul Skripsi : Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Profetik* pada Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

Nama Peneliti : Indrayani Kaluara

Hari/Tanggal : Senin, 10 Maret 2025

**Aspek Nilai Profetik Menurut Kuntowijoyo**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diamati | Indikator | Skor (1-4) |
| 1. | Humanisme | Guru mengaitkan materi SKI dengan nilai kemanusiaan berupa kasih sayang, menghargai orang lain. | 4 |
|  |  | Guru menunjukan sikap menghargai siswa | 4 |
| 2. | Liberasi | Guru membahas perjuangan tokoh Islam dalam membebaskan umat dari penindasan | 4 |
|  |  | Guru mendorong keberanian siswa dalam melawan penindasan dan ketidakadilan | 4 |
| 3 | Transendi | Guru mengaitkan sejarah dengan nilai keimanan, ketakwaan, dan kesadaran spiritual | 4 |
|  |  | Guru menumbuhkan spiritualitas melalui kisah tokoh Islam | 4 |

**Keterangan Skor:**

1 = Tidak Tampak

2 = Kurang Tampak

3 = Cukup Tampak

4 = Sangat Tampak

**Aspek Keteladanan Nabi Muhammad saw dari 4 SIfat Utamanya**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Sifat Nabi | Indokator | Skor (1-4) |
| 1. | Shiddiq (Jujur) | Guru menekankan pentingnya kejujuran melalui materi sejarah | 4 |
| 2. | Amanah (dapat dipercaya) | Guru memberikan keteladanan dalam tanggung jawab dan disiplin | 4 |
| 3. | Tabligh (Menyampaikan) | Guru menyampaikan materi dengan jelas, terbuka, dan komunikatif) | 3 |
| 4. | Fathonah (Cerdas) | Guru menunjukan kecerdasan dalam menjawab pertanyaan dan mengaitkan materi dengan kehidupan. | 4 |

**Keterangan Skor:**

1 = Tidak Tampak

2 = Kurang Tampak

3 = Cukup Tampak

4 = Sangat Tampak

**Lampiran 5**

Dokuemntasi saat wawancara dengan Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

Bapak H. Anis R. Toma, S.Pd.I, M.Pd

**Lampiran 6**

Dokumentasi saat wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI

Bapak Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I

**Lampiran 7**

Dokumentasi saat wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI

Ibu Indah Wahyuni Darise S.Pd.I

**Lampiran 8**

Dokumentasi saat wawancara dengan Siswa Kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

Wahyu Hidayah Masloman

Kharuddin Muftih Langga

Raihanah Adawiyah Masduki

Fahmi Ali Pasya Jonas

Dennis Pratama

Laode Muhammad Fadel Syah Reza

Syauqiyatut Zahra Nur Ain

# 

Dokumentasi saat guru Sejarah Kebudayaan Islam melakukan proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai *profetik* di dalam kelas

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Indrayani Kaluara

Tempat Tanggal Lahir : Manado, 13 April 2003

Alamat : Jl. Loreng Bailang Link VI Kel.

Bailang Kec. Bunaken,

Dekat Masjid At-Taubah Loreng .

Email : [indrayani0413@gmail.com](mailto:indrayani0413@gmail.com)

No. HP : 081355657261

Nama Orang Tua

Ayah : Yulianus Kaluara

Ibu : Saleha Rumait

Riwayat pendidikan

SD : Sekolah Dasar Negeri 81 Manado

SMP : MadrasaH Tsanawiyah Negeri 1 Plus Riset Manado

SMA : Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Plus Keterampilan Manado

1. Kementerian Agama RI, *Alquran Al Karim dan Terjemahnya.*(Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995) h. 65. [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesa, Keserasian Al\_Qur’an Vol, 13* (Cet 3: Jakarta Lentera Hati, 2005), h. 489. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al- Maragi Juz 28. Diterjemahkan Oleh Bahrun Abu Bakar Dkk, Dengan Judul Tafsir Al-Maragi*. (Cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 22. [↑](#footnote-ref-3)
4. Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhaasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa.*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20XI) h. 9. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 25. [↑](#footnote-ref-5)
6. Moh. Roqib, *Kontektualisasi Filsafat dan* *Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (Purwokerto: SPAIN Press, 2011) h. 27. [↑](#footnote-ref-6)
7. Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan* Islam*,* (Cet 2: Jakarta: Bu,I Aksara 1992) h. 25-28. [↑](#footnote-ref-7)
8. Data Observasi Penulis Pada 29 November 2023 di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. [↑](#footnote-ref-8)
9. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 74. [↑](#footnote-ref-9)
10. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*(Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 854. [↑](#footnote-ref-10)
11. Suyanto, M. dkk Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global. (Jakarta: Erlangga, 2013) h. 18. [↑](#footnote-ref-11)
12. Havigus, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Grapindo Persada, 20XI), h. 9. [↑](#footnote-ref-12)
13. Helmawati, *Pendidik Sebagai Model.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 32. [↑](#footnote-ref-13)
14. Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Malang Press, 2) h. 1. [↑](#footnote-ref-14)
15. Hamid Darmawi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 115-140. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sihombing, Nia Agata. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Mediator dalam Mengembangkan Keaktifan Siswa melalui Metode Diskusi. (Universitas Pelita Harapan, 2019), h. 45. [↑](#footnote-ref-16)
17. Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 83-84. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikat Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 53-54 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sagala, S. Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta, 2010), h. 142. [↑](#footnote-ref-19)
20. Suyanto, E., & Sumarsono, B. Inovasi dalam Pendidikan: Peran Guru Sebagai Inisiator Pembelajaran (Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia. 2023), h. 45-67. [↑](#footnote-ref-20)
21. Arifin, Z. Strategi Evaluasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2021), h. 90-105. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rahmi, Agustina dkk. Peran Kepala Sekolah dalam Proses Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Society 5.0. (Bandung: Penerbit Adab, 2024), h. 77. [↑](#footnote-ref-22)
23. Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 64. [↑](#footnote-ref-23)
24. Zebua, Ali M., dkk. Administrasi dan Supervisi Pendidikan: Kajian Teoritis dan Praktis dalam Pendidikan. (CV. DOTPLUS Publisher, 2022), h. 97. [↑](#footnote-ref-24)
25. Syarwani Ahmad, Zahruddin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan,* (Yogyakarta: DEEPUBLIDH, 2020), h. 72. [↑](#footnote-ref-25)
26. Haryanto, Sri. Psikologi Pendidikan. (Penerbit Tahta Media, 2024), h. 45. [↑](#footnote-ref-26)
27. Eni Rifriyanti, *Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,* di MTS Miftahul Ulum WEding Bonang, Al-Fikri: Jurnal Studi dan PenelitianPendidikan Islam, Vol, 2, No. 2, (2019) h. 3. [↑](#footnote-ref-27)
28. Isti’anah Abubakar, *Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tsanawiyah,.*Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang (2012) Vol, 4 No, 2 h.234. [↑](#footnote-ref-28)
29. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 963. [↑](#footnote-ref-29)
30. EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 20-22 [↑](#footnote-ref-30)
31. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan* Islam*,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 139 [↑](#footnote-ref-31)
32. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 963 [↑](#footnote-ref-32)
33. EM. Kaswardi*, Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 20-22. [↑](#footnote-ref-33)
34. Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1998), h. 281. [↑](#footnote-ref-34)
35. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan* Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 139. [↑](#footnote-ref-35)
36. Kuntowijoyo, Islam *Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* Yogyakarta h. 7-8. [↑](#footnote-ref-36)
37. Indah Kusuma Dewi, *Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja,* (Yogyakarta 2019), h. 27. [↑](#footnote-ref-37)
38. Kuntowijoyo, *Paradigma* Islam *Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 289. [↑](#footnote-ref-38)
39. Kuntowijoyo, *Paradigma* Islam *Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan1998), h. 289. [↑](#footnote-ref-39)
40. Kuntowijoyo, Islam *Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2006), h. 87. [↑](#footnote-ref-40)
41. Kementerian Agama RI, *Al-Qur‟an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 64. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Azhim,*Jilid 2 (Beirut: Dar al=Fikr, 2000), h. 95. [↑](#footnote-ref-42)
43. Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam, terj. Ali Audah (Bandung: Mizan, 1985), h. 7. [↑](#footnote-ref-43)
44. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* (Bandung, 2006), h. 106-110. [↑](#footnote-ref-44)
45. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta*,* 2005), h. 98.. [↑](#footnote-ref-45)
46. Kuntowijoyo, *Paradigma* Islam *Interpretasi Untuk Aksi,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 228-230. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ali Syari’ati, *Humanisme, Antara* Islam *dan Mazhab Barat*, (Bandung: Pustaka Indah, 1996), h. XI9. [↑](#footnote-ref-47)
48. Kuntowijoyo, *Identik Politik Umat Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h.44. [↑](#footnote-ref-48)
49. Kuntowijoyo, Islam *Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* Yogyakartah. h. 98. [↑](#footnote-ref-49)
50. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental,* (Bandung: Mizan, 2001), h. 365. [↑](#footnote-ref-50)
51. Kuntowijoyo, “Menuju Ilmu Sosial *Profetik*,” *Republika*, 19 Agustus 1997, sebagaimana dikutip M. Fahmi, Islam *Transendental*, h. 127. [↑](#footnote-ref-51)
52. M. Amien Rais, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), h. 55. [↑](#footnote-ref-52)
53. Khozin, *Refleksi Keberagamaan Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial* (Malang: UMM Press, 2004), h. 138 dan 188. [↑](#footnote-ref-53)
54. .Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi,* (Bandung), h.23.27. [↑](#footnote-ref-54)
55. Kuntowijoyo, Islam *Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* Yogyakartah. 98 [↑](#footnote-ref-55)
56. . Kuntowijoyo, Islam *Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* Yogyakarta*,*

    h. 105. [↑](#footnote-ref-56)
57. Kuntowijoyo, Islam *Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* Yogyakarta*,* 2005), h. 107. [↑](#footnote-ref-57)
58. Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat,* (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 65-68. [↑](#footnote-ref-58)
59. Rahmad Anwi Siregar *“Upaya Guru* Sejarah Kebudayaan Islam *dalam Meningkatkan Nilai-nilai Profetik Pada Siswa di Madrasah Aliyyah Negeri 1 Manado”.*(Medan, 2021). h. 3 [↑](#footnote-ref-59)
60. Puji Astuti *“Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama* Islam*”.*(Lampung, 2018) h. 3. [↑](#footnote-ref-60)
61. Zuhratul Hani’ah *“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 1 Malang”* (Malang, 2018) h. 4. [↑](#footnote-ref-61)
62. Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabet, 2010) h. 15 [↑](#footnote-ref-62)
63. Kuntowijoyo, Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Ilmu, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 291. [↑](#footnote-ref-63)
64. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-64)
65. Nurhayati, "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Kudus", Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 21, No. 2 (2022): h. 156. [↑](#footnote-ref-65)
66. Fauziah, "Internalisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah", Jurnal Pendidikan Agama Islam: Journal of Islamic Education Studies, Vol. 8, No. 1 (2021): h. 45.

    [↑](#footnote-ref-66)
67. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-67)
68. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Ochir Van Gobel S.Pd.I di Ruang Guru Inspirasi, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-68)
69. Kuntowijoyo, Humanisme Profetik: Islam sebagai Basis Peradaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 45. [↑](#footnote-ref-69)
70. Roufah Dewi Kunti, *Profetik dalam Al-Qur’an: Perspektif Tentang Karakteristik Manusiawi Nabi Muhammad saw dan Implikasinya terhadap Perilaku manusia,* (Skripsi S1 IAIN Kediri, 2020), h. 12. [↑](#footnote-ref-70)
71. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu:Epistemologi, Metodologi, dan Etika Ilmu,* (Yogyakarta:Tiara Kencana, 2006), h. 287. [↑](#footnote-ref-71)
72. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-72)
73. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Ochir Van Gobel S.Pd.I di Ruang Guru Inspirasi, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-73)
74. Wawancara dengan Siswa Kelas XI , Wahyu Hidayah Masloman, di Ruang Kelas XI, Tanggal 9 April 2025. [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawancara dengan Siswa Kelas XI , Khairuddin Muftih Langga, di Ruang Kelas XI, Tanggal 9 April 2025. [↑](#footnote-ref-75)
76. Kuntowijoyo, Humanisme Profetik: Islam sebagai Basis Peradaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 43–46. [↑](#footnote-ref-76)
77. Fauziah , Nur, *Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Islam Perspektif Kuntowijoyo,* Junal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 2, 2020, h. 165. [↑](#footnote-ref-77)
78. Mulyadhi Kartanegara, *Menjelajah Dunia Spiritualitas Islam,* (Bandung:Mizan, 2006), h. 145. [↑](#footnote-ref-78)
79. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi, dan Etika,* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006), h. 77. [↑](#footnote-ref-79)
80. Suyanto dan A. Djihad Hisyam, Refleksi Pembelajaran Karakter di Sekolah, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 27.

    [↑](#footnote-ref-80)
81. M. Nasir Tamara, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Disiplin Sebagai Bagian dari Nilai Profetik di Sekolah Menengah,* Jurnal Ilmiah Pendidikan karakter, Vol. 8 No. 1 (2019), h. 45-60. [↑](#footnote-ref-81)
82. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Ochir Van Gobel S.Pd.I di Ruang Guru Inspirasi, Tanggal 10 Maret 2025.

    [↑](#footnote-ref-82)
83. Kuntowijoyo, Humanisme Profetik: Islam sebagai Basis Peradaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 55. [↑](#footnote-ref-83)
84. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-84)
85. Kuntowijoyo, Humanisme Profetik: Islam sebagai Basis Peradaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 80. [↑](#footnote-ref-85)
86. Wawancara dengan Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, H. Anis R. Toma, S.Pd.I, M.Pd di Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-86)
87. Kuntowijoyo, Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Ilmu, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 293. [↑](#footnote-ref-87)
88. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75. [↑](#footnote-ref-88)
89. Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2004), h. 14. [↑](#footnote-ref-89)
90. Kuntowijoyo, Humanisme Profetik: Islam sebagai Basis Peradaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 49. [↑](#footnote-ref-90)
91. Siti Zubaidah, *Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Pembelajaran di MA Negeri,* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2 (2020), h. 134-140. [↑](#footnote-ref-91)
92. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-92)
93. Kuntowijoyo, Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Ilmu, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 298. [↑](#footnote-ref-93)
94. Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Filosofis dan Teoritis, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 210. [↑](#footnote-ref-94)
95. Wawancara dengan Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, H. Anis R. Toma, S.Pd.I, M.Pd di Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-95)
96. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Ochir Van Gobel S.Pd.I di Ruang Guru Inspirasi, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-96)
97. Misbahul Munir, *Pendidikan Nilai Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA,* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 (2019), h. 134. [↑](#footnote-ref-97)
98. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Ochir Van Gobel S.Pd.I di Ruang Guru Inspirasi, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-98)
99. Wawancara dengan Siswa Kelas XI , Raihanah Adawiyah Masduki, di Ruang Kelas XI A, Tanggal 9 April 2025. [↑](#footnote-ref-99)
100. Wawancara dengan Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, H. Anis R. Toma, S.Pd.I, M.Pd di Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-100)
101. .Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Ochir Van Gobel S.Pd.I di Ruang Guru Inspirasi, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-101)
102. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu:Epistemologi, Metodologi, Etika ilmu,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 287. [↑](#footnote-ref-102)
103. Wawancara dengan Kepala MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, H. Anis R. Toma, S.Pd.I, M.Pd di Ruangan Kepala Madrasah, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-103)
104. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-104)
105. Wawancara dengan Siswa Kelas XI A, Fahmi Ali Pasya Jonas, di Ruang Kelas XI, Tanggal 10 April 2025. [↑](#footnote-ref-105)
106. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-106)
107. Mulyasa, E, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), h. 117. [↑](#footnote-ref-107)
108. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-108)
109. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Ochir Umar Van Gobel S.Pd.I di Ruang Inspirasi, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-109)
110. [↑](#footnote-ref-110)
111. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 285.

     [↑](#footnote-ref-111)
112. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-112)
113. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Ochir Van Gobel S.Pd.I di Ruang Guru Inspirasi, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-113)
114. Himawan, Muhammad Khisnun, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Uswatun Hasanah Di MAN 2 Nganjuk. IAIN Kediri [↑](#footnote-ref-114)
115. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2004), h. 45. [↑](#footnote-ref-115)
116. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Ochir Van Gobel S.Pd.I di Ruang Guru Inspirasi, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-116)
117. Rahma, S. *Internalisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah,* Jurnal Pendidikan Karakter, (2022), h. 23-35. [↑](#footnote-ref-117)
118. Wawancara dengan Siswa Kelas XI, Wahyu Hidayah Mamonto, di Ruang Kelas XI A, Tanggal 09 April 2025. [↑](#footnote-ref-118)
119. Wawancara dengan Siswa Kelas XI, Khairuddin Muftih Langga, di Ruang Kelas XI A, Tanggal 09 April 2025. [↑](#footnote-ref-119)
120. Wawancara dengan Siswa Kelas XI, Raihanah Adawiyah Masduki, di Ruang Kelas XI , Tanggal 09 April 2025. [↑](#footnote-ref-120)
121. .Wawancara dengan Siswa Kelas XI A, Fahmi Ali Pasya Jonas, di Ruang Kelas XI, Tanggal 09 April 2025. [↑](#footnote-ref-121)
122. Wawancara dengan Siswa Kelas XI , Dennis Pratama, di Ruang Kelas XI , Tanggal 09 April 2025. [↑](#footnote-ref-122)
123. Wawancara dengan Siswa Kelas XI , Laode Muhamamd Fadel Syah Reza, di Ruang Kelas XI , Tanggal 09 April 2025. [↑](#footnote-ref-123)
124. Wawancara dengan Siswa Kelas XI , Laode Muhamamd Fadel Syah Reza, di Ruang Kelas XI , Tanggal 09 April 2025. [↑](#footnote-ref-124)
125. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, Indah Wahyuni Darise S.Pd.I di Ruang Guru Keagamaan, Tanggal 10 Maret 2025. [↑](#footnote-ref-125)
126. Dian Mohammad Hakim dkk, Implementasi Pendidikan *Profetik* di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus di MTS An-Nur Buluwalang), VICTARINA: Jurnal Pendidikan Islam, Vo; II No. 22017 h. 127. [↑](#footnote-ref-126)